



SKRIPSI

**RUANG PUBLIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN
KETERLIBATANNYA DALAM FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI BANYUWANGI**

Oleh:

PUGUH ADI WIJAYA

NIM: 150910302037

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

**RUANG PUBLIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN
KETERLIBATANNYA DALAM FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI BANYUWANGI**



SKRIPSI

**Skripsi Ini Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Kelulusan Program
Studi Sosiologi dan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

PUGUH ADI WIJAYA

NIM: 150910302037

Dosen Pembimbing :

Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Penyelesaian Skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Alhamdulillah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa juga shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia terutama umat Islam dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta yaitu Bapak Lutfianto dan Ibu Sri Utari yang selalu memberikan dukungan terbaik, doa, motivasi, dan semangatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Kakak saya yaitu Dita Fitri Antari dan suaminya Sudiono terimakasih sudah selalu mengajari dan membimbing saya dari kecil hingga dewasa, keponakan-keponakan saya yaitu Nazwa Elnazira dan Gea Prameswari semoga semakin rajin belajar agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.
3. Seluruh guru-guru dari TK sampai MA semoga sehat selalu, dipanjangkan rezekinya dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
4. Serta seluruh teman-teman satu angkatan 2015 Program Studi Sosiologi yang saya sayangi dan juga seluruh teman-teman satu Almamater Universitas Jember yang pernah mengenal dan akrab dengan saya.

Akhir kata, semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan kepada pihak yang telah berbaik hati membantu demi terselesainya skripsi ini, dan juga semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, dunia penelitian, dan masyarakat umum.

MOTTO

Fa inna ma'al-'usri yusrā, inna ma'al-'usri yusrā

(Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan).

(QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

Mencintai tanah air adalah sebagai wujud terimakasih kepada Allah dan Rasul.

(Maulana Habib Luthfi Bin Yahya)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puguh Adi Wijaya

NIM : 150910302037

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul RUANG PUBLIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN KETERLIBATANNYA DALAM FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BANYUWANGI adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan/plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2020

Yang menyatakan,

Puguh Adi Wijaya

NIM. 150910302037

SKRIPSI

**RUANG PUBLIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN
KETERLIBATANNYA DALAM FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI BANYUWANGI**

***PUBLIC SPHERE OF CHINESE ETHNIC
COMMUNITIES AND THEIR INVOLVEMENT IN THE
FORUM FOR RELIGIOUS HARMONY IN
BANYUWANGI***

Oleh:

PUGUH ADI WIJAYA

NIM: 150910302037

Dosen Pembimbing :

Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**RUANG PUBLIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN KETERLIBATANNYA DALAM FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BANYUWANGI**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal :

Ruang :

Tempat :

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Anggota 1

Anggota 2

Mengesahkan

Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Universitas Jember

**RUANG PUBLIK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN
KETERLIBATANNYA DALAM FORUM KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI BANYUWANGI**

Nama : Puguh Adi Wijaya
Program Studi : Sosiologi, Universitas Jember.
Dosen Pembimbing : Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkap dan menganalisis tindakan masyarakat etnis Tionghoa dalam membentuk ruang publiknya, dan keterlibatannya dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi. Latar belakang pemilihan penelitian ini karena sebagai minoritas, masyarakat Tionghoa selalu diperlakukan berbeda dari kaum minoritas lainnya dan kaum mayoritas dari masyarakat ataupun Pemerintah. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah ingin membedah berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dalam membentuk ruang publiknya, menganalisis interaksi yang terjalin, dan melihat opini publik yang tercipta setelah masyarakat etnis Tionghoa berusaha membentuk ruang publiknya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan membuat beberapa dokumentasi, serta menulis beberapa catatan lapangan saat sedang melakukan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi data yang merupakan teknik yang didapatkan melalui beberapa sumber, metode, peneliti dan teori.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dalam membentuk ruang publiknya diatantarnya adalah mengikuti organisasi-organisasi kemasyarakatan yang didalamnya terdiri dari orang-orang dari berbagai agama, selain itu juga membuat acara dan kegiatan yang turut melibatkan masyarakat lokal. Sementara interaksi yang terjalin sangat baik antara orang Tionghoa dengan masyarakat lokal, dan opini publik yang tercipta di masyarakat yang dahulu orang-orang Tionghoa mendapat stigma negatif, sekarang sudah sangat positif yang dibuktikan dengan dibukanya klenteng untuk masyarakat umum sebagai objek wisata dan dimudahkannya orang-orang Tionghoa untuk masuk ke dalam ruang-ruang publik yang tersedia.

Kata Kunci:

Etnis Tionghoa, ruang publik, interaksi sosial, minoritas, dan mayoritas

***PUBLIC SPHERE OF CHINESE ETHNIC COMMUNITIES AND
THEIR INVOLVEMENT IN THE FORUM FOR RELIGIOUS
HARMONY IN BANYUWANGI***

Name : Puguh Adi Wijaya
Program Study : Sociology, University of Jember.
Supervisor : Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A

ABSTRACT

In this study, the author wants to uncover and analyze the actions of the ethnic Chinese community in shaping their public sphere, and their involvement in the Religious Harmony Forum in Banyuwangi. The background to the selection of this research is because as a minority, the Chinese community is always treated differently from other minorities and the majority from the community or the Government. While the purpose of this research is to dissect various actions taken by the ethnic Chinese community in shaping their public sphere, analyzing the interactions that exist, and seeing public opinion that is created after the ethnic Chinese community tries to shape its public sphere.

This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques from this study, namely by conducting observations, interviews, and making some documentation, and writing some field notes while conducting interviews. While the data analysis used is the data triangulation technique which is a technique obtained through several sources, methods, researchers and theories.

Based on the results of research that has been done, it can be concluded that various actions taken by the Chinese community in forming their public sphere include participating in social organizations which consist of people from various religions, while also creating events and activities that involve local community. While the interactions between the Chinese and the local community are very good, and public opinion created in the community that was previously a negative stigma of the Chinese people, is now very positive as evidenced by the opening of the pagoda for the general public as a tourist attraction and the ease of the people Chinese to enter into available public sphere.

Keywords:

Chinese ethnicity, public sphere, social interaction, minority and majority.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Jember sekaligus Pembimbing Akademik saya.
3. Bapak Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang selalu bersabar dan menyemangati dalam membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa juga untuk seluruh Dosen Program Studi Sosiologi maupun seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya kepada saya sewaktu masa perkuliahan.
4. Para narasumber saya yaitu bapak K.H Muhammad Tamin L.C, bapak Ong Kwok Yoe dan bapak Ir. Indrana Tjahyono, MT.serta seluruh narasumber lainnya yang sangat membantu saya dalam memberikan informasi dan ilmu yang bermanfaat sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh teman-teman satu angkatan 2015 Program Studi Sosiologi yang saya sayangi dan juga seluruh teman-teman satu Almamater Universitas Jember yang pernah mengenal dan akrab dengan saya.
6. Teman-teman HIMASOS angkatan 2016-2017, UKM Korps Relawan Kampus, kakak-kakak dan adek-adek tingkat Program Studi Sosiologi yang sudah pernah saya kenal semoga tetap semangat dalam meraih cita-citanya

7. Serta teman-teman satu kos saya yang sudah empat tahun berbagi suka duka bersama-sama semoga semuanya berhasil dan mencapai segala yang sudah dicita-citakan.

Semoga segala kebaikan bapak/Ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar Skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan diharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Jember, Januari 2020

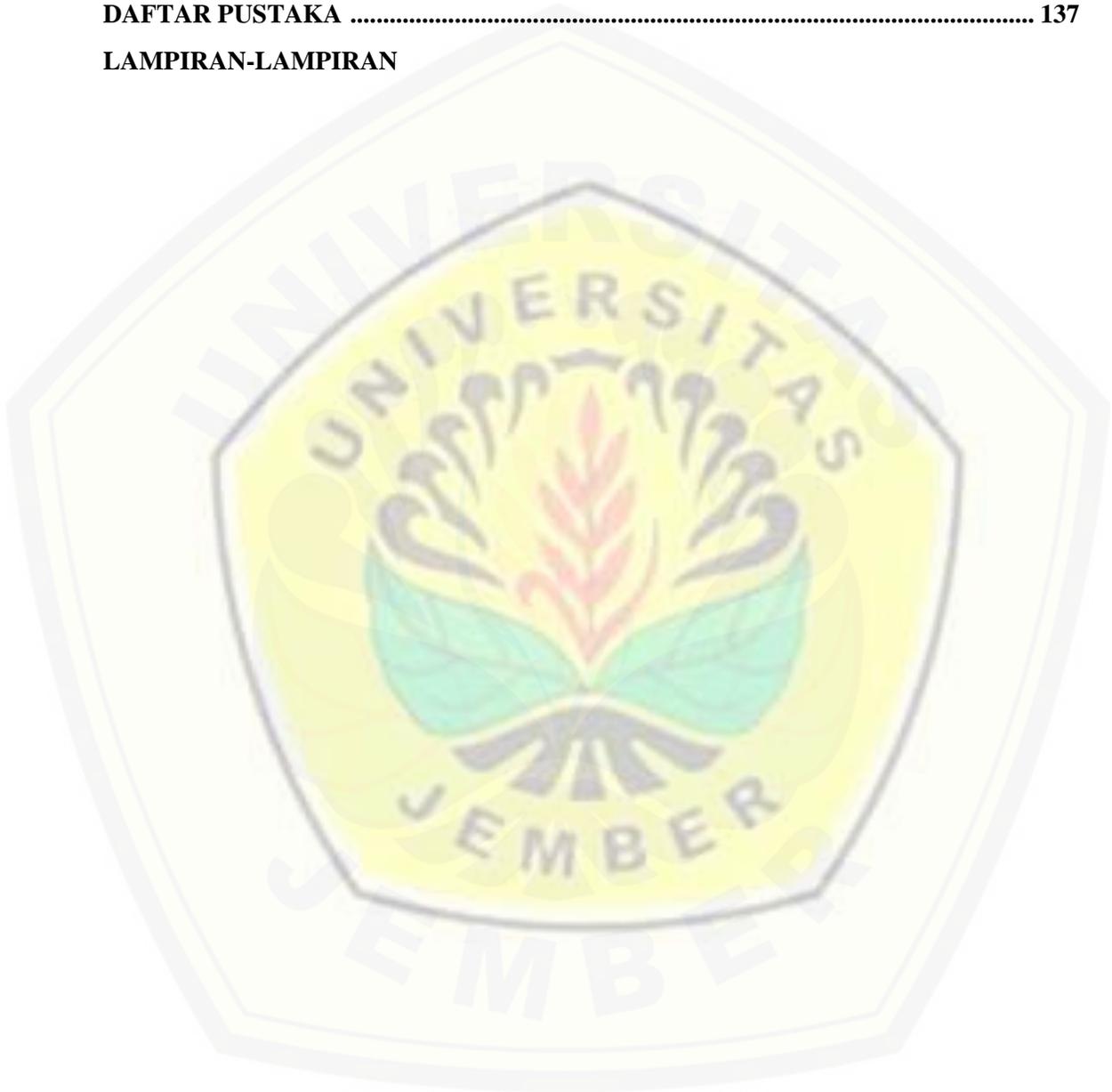
Puguh Adi Wijaya



DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kerangka Konseptual.....	15
2.1.1 Ruang Publik dan Demokrasi Deliberatif	15
2.1.2 Konsep Agama Sebagai “Weltanschauung” (world view).....	19
2.1.3 Konsep Multikulturalisme	21
2.2 Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode dan Jenis Penelitian.....	26
3.2 Setting Penelitian	26
3.3 Penentuan Informan Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Uji Validitas Data.....	32
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	33
4.1 Opini Publik dan Lebenswelt Masyarakat Etnis Tionghoa Banyuwangi	33

4.2 FKUB Sebagai Ruang Publik Bagi Umat Beragama Banyuwangi	58
4.3 Tindakan Masyarakat Etnis Tionghoa di Dalam Ruang Publik	115
BAB V PENUTUP	135
KESIMPULAN	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Kepengurusan Yayasan TITD Hoo Tong Bio Banyuwangi.....	54
Gambar 1.2 Sosialisasi dan Pertemuan Rutin Anggota FKUB Dengan Masyarakat Tionghoa Banyuwangi	68
Gambar 1.3 Penyampaian Materi di Kegiatan Kemah Forum Pemuda Lintas Agama Banyuwangi	82
Gambar 1.4 Akulturasi Budaya Antara Budaya Lokal dan Budaya Tionghoa	98
Gambar 1.5 Santunan Anak-Anak Yatim Diacara Festival Imlek 2019	100
Gambar 1.6 Sosialisasi FKUB dan Buka Bersama di Klenteng Hoo Tong Bio	107
Gambar 1.7 Pendataan Pasien Untuk Terapi Longevity	109
Gambar 1.8 Cover buku Sejarah kedatangan orang- Tionghoa di Indonesia dan perjalanannya menuju Banyuwangi	118
Gambar 1.9 Momen keharmonisan anggota FKUB dengan masyarakat Tionghoa Banyuwangi	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam etnis dan agama yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain, tetapi meskipun demikian mereka mampu hidup rukun dan saling menjaga. Keberagaman dan kerukunan inilah yang membuat kagum negara-negara lain karena perbedaan suku, agama dan ras mereka yang tidak menyurutkan semangat nasionalisme mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan terus terjaga hingga saat ini. Pada zaman dahulu, mereka bersatu padu dalam mengusir penjajah dan memerdekakan Indonesia, hingga saat ini keharmonisan itu terus terjaga dan nyaris sedikit sekali gesekan-gesekan yang terjadi antar etnis-etnis maupun agama-agama di Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan Bhineka Tunggal Ika terus menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia yang mengikat dan menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara untuk terus hidup berdampingan dengan harmonis dan bersatu padu untuk terus menjaga serta memajukan bangsa Indonesia.

Dari beragam etnis dan agama di Indonesia ada keunikan didalamnya, yaitu etnis Tionghoa dengan agama atau kepercayaan yang mereka anut adalah agama Tri Dharma (*Konghucu*) karena dapat dikatakan mereka adalah imigran atau pendatang baru yang bermigrasi dari tanah nenek moyang mereka yaitu Cina ke Indonesia. Asal nama julukan “Tionghoa” adalah ketika tahun 1954 saat RRC (Republik Rakyat Cina) membuat kebijakan tentang orang-orang Cina rantauan untuk kembali ke negara mereka sendiri dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan pendidikan di negara leluhur mereka. Selain itu muncul persepsi tentang asumsi bahwa masyarakat Cina perantauan belum dapat membaur atau berasimilasi dengan mayoritas penduduk asli yang biasanya disebut “Pribumi”. Dengan persepsi tersebut muncul dugaan bahwa masyarakat Cina Perantauan hanya menjadi alat subversi RRC karena mereka tidak dapat berasimilasi dengan masyarakat lokal yang membuat

masyarakat lokal memberi julukan “Tionghoa” kepada masyarakat Cina Perantauan. Dari istilah tersebut sudah jelas bahwa masyarakat Tionghoa dianggap masalah atau berpotensi menyebabkan masalah sehingga pemerintah perlu membentuk sebuah badan khusus untuk menangani masalah Tionghoa di Indonesia (Justian Suhandinata 2008: 323).

Pada awal kedatangannya, mereka diterima dengan baik oleh penduduk Pribumi karena mayoritas pekerjaan mereka sebagai pedagang dan mampu mempekerjakan penduduk Pribumi sehingga ada proses saling menguntungkan diantara mereka. Namun seiring berjalannya waktu, pada masa kolonial terjadi gesekan-gesekan antara orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia dengan penduduk pribumi karena perbedaan budaya, etnis, bahasa, agama yang dianut dan aspek-aspek lainnya. Hingga puncaknya terjadi pada Orde Lama, yaitu orang-orang Tionghoa di Indonesia selalu ditolak kehadirannya dan mengalami alienasi dari masyarakat Pribumi karena tuduhan orang-orang Pribumi yang menganggap mereka menganut paham komunis yang ditakutkan akan menyebarkan paham-paham komunisme di Indonesia karena pada saat itu di Indonesia mayoritas orang-orang Pribumi dikenal sebagai Muslim yang taat dan ada juga orang-orang Pribumi yang menganut agama lain dan menjalankan keyakinan mereka sesuai kepercayaan yang mereka anut. Penolakan orang-orang pribumi terhadap orang-orang Tionghoa tidak terjadi hanya setahun dua tahun saja, tetapi dialami selama berpuluh-puluh tahun lamanya yaitu mulai zaman kolonial, orde lama hingga orde baru. Pada orde lama mereka dituduh sebagai antek-antek komunis yang terlibat di dalam partai komunis atau PKI, meskipun tidak semua orang-orang Tionghoa itu terbukti terlibat dalam PKI tersebut namun orang-orang Tionghoa mengalami depresi dan teralienasi dari masyarakat, pada saat menjalankan ibadah pun mereka hanya melaksanakan ibadah mereka dirumah-rumah karena mereka sadar mereka hanyalah kelompok minoritas. Sedangkan pada masa orde baru, mereka sangat mengalami masa-masa sulit dalam hidup bermasyarakat karena sejarah kelam yang dialami mereka akibat dari tuduhan-tuduhan dan terjadinya pembantaian terhadap orang-orang komunis yang diantaranya adalah orang-orang keturunan Tionghoa,

mereka juga sering mendapat diskriminasi rasial saat bermasyarakat dan beribadah (Nurul Masyithoh 2015: 2).

Semenjak masa Reformasi saat kepemimpinan Presiden Gus Dur yang telah memberikan kebebasan kepada orang-orang Tionghoa untuk beribadah dan menjalankan kebudayaan mereka melalui kebijakan-kebijakan pemerintah pada saat itu berdampak pada orang-orang pribumi untuk lebih menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Kebebasan untuk beribadah dan menjalankan kebudayaan nenek moyang orang-orang Tionghoa ini berlanjut hingga ke pemerintahan presiden Joko Widodo dengan memberikan hari libur nasional saat hari raya keagamaan etnis Tionghoa tiba, membangun ruang-ruang publik untuk masyarakat Indonesia tidak peduli suku, ras dan agamanya hingga memperbolehkan orang-orang keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia untuk mendirikan partai-partai politik dan ikut terlibat aktif dalam perpolitikan di Indonesia (Hudayah dan Retno 2014: 27).

Orang-orang Tionghoa selama tinggal di Indonesia hidup berpindah-pindah tempat tinggal karena orang-orang Tionghoa dikenal hidup dan berdagang disekitaran pesisir pantai serta karena faktor persaingan dagang dengan masyarakat Pribumi yang membuat mereka berpindah-pindah tempat tinggal. Selama hidup berpindah-pindah itu pula menyebabkan mereka menikah dengan sesama orang Tionghoa ataupun ada juga yang menikah dengan orang-orang pribumi dan akhirnya memiliki banyak keturunan. Hampir seluruh wilayah di Indonesia sudah orang-orang Tionghoa datangi terutama di pulau Sumatera dan Jawa, dan akhirnya mereka menetap dan membuat pemukiman khusus orang-orang Tionghoa yang biasa dikenal dengan kampung Cina (*Pecinan*) (Wida Puspitosari 2012: 5).

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki kampung Cina, termasuk daerah di ujung timur pulau Jawa yaitu Kabupaten Banyuwangi. Kampung Cina di Banyuwangi terletak di kelurahan Karangrejo kecamatan Banyuwangi, disana terdapat banyak pemukiman orang-orang Tionghoa dan berdirinya Klenteng terbesar di Banyuwangi sebagai tempat peribadatan sekaligus tempat menyelenggarakan budaya mereka,

pemukiman cina tersebut berdampingan dengan orang-orang pribumi seperti etnis Jawa dan Osing yang hidup rukun dan berdampingan. Penerimaan orang-orang Tionghoa di Banyuwangi terbilang cukup baik karena memang kebanyakan orang-orang Tionghoa di Banyuwangi adalah berasal dari keturunan yang berada. Mereka melakukan pendekatannya melalui bidang pekerjaan, karena pekerjaan orang-orang keturunan Tionghoa di Banyuwangi kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang dan berwirausaha seperti mempunyai usaha toko emas, toko elektronik, toko meubel dan lain sebagainya yang terkadang mempekerjakan orang-orang pribumi sebagai karyawannya. Untuk itulah orang-orang pribumi merasa membutuhkan orang-orang Tionghoa dan merasa saling menguntungkan. Selain itu, saat menjelang hari raya Imlek para masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi mempunyai kebiasaan yang sangat baik, mereka sering memberikan sumbangan berupa sembako kepada orang-orang pribumi yang miskin dan membutuhkan meskipun berbeda etnis dan agamanya, uang untuk sumbangan itu mereka dapatkan dari iuran dari orang-orang Tionghoa itu sendiri setiap bulannya dan bantuan dari donatur orang-orang kaya Tionghoa di Banyuwangi (Nur Ningtyas 2010: 7).

Sebagai kaum minoritas, orang-orang Tionghoa memerlukan kehadiran kelompok yang mampu mewedahi aspirasi-aspirasi mereka dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi mengenai etnisitas maupun agama mereka. Untuk itu dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan dalam bentuk forum kerukunan umat beragama, telah diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 yang mengamanatkan adanya empat tugas dan fungsi FKUB yaitu: melakukan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan dan undang undang yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. (<https://klikfkub.wordpress.com/>).

FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang ada di bawah naungan Kementerian Agama ini diikuti oleh seluruh perwakilan umat beragama yang diterima di Indonesia, yaitu Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik dan Tri Dharma

(Konghucu), dari perwakilan Islam sendiri di ikuti oleh berbagai ormas yang ada di Banyuwangi seperti Nadhlatul Ulama, Muhammadiyah, Al- Irsyad dan LDII. Mereka menjalankan tugasnya dengan cara sosialisasi dan melakukan pendekatan-pendekatan yang bersifat terbuka demi tersampainya maksud dan tujuan mereka. FKUB biasa melaksanakan rapat dengan berpindah-pindah tempat dengan mengunjungi setiap tempat ibadah 6 agama di agar masyarakat dapat merasakan kehadiran dan manfaat dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama ini. Kehadiran FKUB secara tidak langsung telah membentuk ruang publik yang dimana semua orang berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya dengan membaur tanpa mempermasalahkan suku, ras dan agamanya.

Menurut Bapak Indra Tjahjono yaitu Narasumber yang peneliti wawancarai yang menjabat sebagai pengurus klenteng Hoo Tong Bio sekaligus menjadi perwakilan orang-orang Tionghoa di FKUB ini menjelaskan bahwa dimana selama masa orde lama dan orde baru, orang-orang Tionghoa di Banyuwangi hanya melakukan peribadatan di dalam rumah masing-masing karena perasaan traumatik yang melanda mereka. Namun saat runtuhnya orde baru dan berganti menjadi masa reformasi pada tahun 2000 sampai 2003, etnis Tionghoa yang ada di Banyuwangi saat menjalankan ibadah ataupun hari raya keagamaan mereka seperti Imlek hanya merayakannya di dalam dan halaman Klenteng Hoo Tong Bio saja. Puncaknya adalah pada tahun 2004, klenteng Hoo Tong Bio merayakan hari raya Imlek dengan meriah dengan merayakannya bersama pesta kembang api dan perayaan kebudayaan asli nenek moyang mereka serta mengundang masyarakat beserta tokoh-tokoh lintas agama di Banyuwangi karena setelah sekian lama mereka merasa terdiskriminasi oleh kebijakan-kebijakan dari masa orde lama dan orde baru yang akhirnya pada tahun itu melalui kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid itu lah mereka merasa dapat diterima atas penghapusan status minoritas dan mayoritas, serta mempunyai hak-hak yang setara sebagai warga negara Indonesia. Hingga awal tahun 2012, Bupati Banyuwangi yaitu Abdullah Azwar Anas membuat kebijakan yang mengatur tentang perayaan Imlek untuk orang-orang Tionghoa yang

puncaknya di tahun 2018 yang membuat orang-orang Tionghoa ini sangat dihargai hak-haknya sebagai warga negara dan umat beragama.

Ruang publik yang tercipta dan sengaja diciptakan oleh orang-orang Tionghoa adalah berawal dari Klenteng Hoo Tong Bio, karena dapat dikatakan bahwa Klenteng Hoo Tong Bio tidak hanya menjadi pusat keagamaan tetapi juga berfungsi secara sosial dan budaya bagi warga etnis Tionghoa. Selain itu, klenteng Hoo Tong Bio juga menjadi tempat wisata yang cukup banyak digemari oleh warga Banyuwangi dan luar Banyuwangi, karena memang arsitektur bangunannya memang sangat unik yang sangat kental arsitektur Tionghoanya yang sampai saat ini masih dijaga keindahannya, banyak pengunjung dari berbagai kalangan dan dari berbagai suku, ras dan agamanya tertarik dan datang untuk bersua foto ataupun sekaligus tempat pendidikan kepada para mahasiswa untuk meneliti sejarah, arsitektur bangunan dan cara hidup masyarakat etnis Tionghoa. Interaksi yang terjalin antar komunitas keturunan Tionghoa didalam klenteng Hoo Tong Bio tidak terlalu intens dan jarang, karena mereka hanya berkomunikasi saat sebelum dan sesudah ibadah, namun pembicaraan yang dilakukan pun hanya seputar mengenai keluarga dan pekerjaan mereka. Komunitas keturunan Tionghoa ini juga jarang sekali melakukan acara-acara rutin di Klenteng Hoo Tong Bio jika tidak ada hari besar kebudayaan atau hari raya Imlek yang mereka selenggarakan. Komunitas yang sudah lama dibentuk oleh orang-orang Tionghoa di Banyuwangi adalah Yayasan Klenteng Hoo Tong Bio yang biasanya bertugas mempersiapkan acara-acara budaya dan keagamaan, menjadi tour guide untuk para tamu yang berasal dari luar kota hingga luar negeri yang biasanya didominasi oleh pelajar dan mahasiswa untuk menyampaikan sejarah maupun budaya dari etnis Tionghoa tersebut, biasanya mereka juga memberikan santunan kepada anak-anak yatim disekitar Klenteng dan Panti Asuhan yang dananya mereka dapatkan dari hasil patungan dari para anggotanya, hingga menjadi penyambung lidah untuk orang-orang keturunan Tionghoa di Banyuwangi jika mempunyai permasalahan untuk disampaikan kepada FKUB.

Beruntung sekali Klenteng Hoo Tong Bio terletak di Kelurahan Karangrejo karena disana dikenal sebagai kampung Kerukunan Antar Umat Beragama atau biasa

dikenal sebagai kampung Pancasila, karena memang disana dihuni oleh berbagai umat beragama dan berdiri 4 tempat peribadatan yaitu Klenteng, Masjid, Gereja dan Pura. Oleh karena itu, para pemuka agama di kampung Karangrejo tersebut membentuk sebuah komunitas yang bernama komunitas Kerukunan Antar Umat Beragama yang berada dibawah naungan FKUB yang tujuan terbentuknya seperti FKUB namun dengan lingkup yang lebih kecil. Tujuan dari terbentuknya komunitas itu sendiri adalah selalu mensosialisasikan pentingnya arti kerukunan umat beragama, mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kesukuan dan keagamaan hingga mengundang para warga untuk ikut memeriahkan acara keagamaan yang diselenggarakan di kampung tersebut.

Meskipun terbilang sangat minoritas di Banyuwangi, namun orang-orang Tionghoa di Banyuwangi juga terlibat aktif dalam FKUB tetapi jumlah orang-orang Tionghoa yang terlibat aktif sangat sedikit sekali dan paling sedikit dibandingkan dengan anggota-anggota FKUB yang dari agama yang berbeda. Keterlibatan orang-orang Tionghoa di FKUB didominasi oleh orang-orang tua bahkan lansia, jarang sekali diikuti oleh orang-orang dewasa atau anak-anak muda dikarenakan banyak dari mereka masih sibuk dengan pekerjaan mereka dan kurangnya minat mereka terlibat dalam komunitas-komunitas keagamaan selain komunitas agama mereka serta banyaknya dari mereka yang berpindah keyakinan dari agama Tionghoa menjadi pemeluk agama Kristen Protestan ataupun Katolik.

Tindakan-tindakan orang-orang Tionghoa aktif terlibat didalam FKUB membaaur bersama perwakilan-perwakilan dari agama lain untuk mencari solusi atas masalah yang terjadi secara bersama dan menjadi penyambung lidah dari orang-orang Tionghoa yang lainnya yang ada di Banyuwangi. Selain itu, tujuan orang-orang Tionghoa mengikuti dan terlibat aktif di FKUB adalah ingin menyamakan hak-hak mereka sebagai warga negara dan sebagai umat beragama dengan warga negara dan umat beragama yang lain, ingin melepas julukan mayoritas dan minoritas di Banyuwangi, dan menjadi penyambung lidah antara komunitas orang-orang Tionghoa

di Banyuwangi dengan anggota-anggota FKUB dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan yang terjadi.

Selain aktif di FKUB, ruang publik masyarakat Tionghoa di Banyuwangi terjadi di pasar. Karena semua orang sangat membutuhkan pasar dan di pasar lah semua masyarakat saling membaur tanpa memperdulikan latar belakang mereka masing-masing termasuk orang-orang Tionghoa yang ada di Banyuwangi. Karena kebanyakan, orang-orang Tionghoa di Banyuwangi bermata pencaharian sebagai pedagang, mulai dari pedagang emas, meubel maupun elektronik. Mereka lebih senang menjajakan dagangan mereka di pasar daripada ditempat lainnya, karena konsumen/pembeli selalu pergi ke pasar mencari yang mereka butuhkan dan pasar tidak pernah sepi dari aktivitas penjual dan pembeli. Oleh karena itu, orang-orang Tionghoa menjadikan pasar sebagai ruang publik yang ramah untuk mereka karena selain berdagang, mereka membaur dengan masyarakat lokal tanpa sekat apapun dan juga biasa membicarakan hal-hal yang sedang terjadi pada saat itu dari mulai perekonomian, sosial hingga politik atau pemerintahan.

Di Banyuwangi, para anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berkomitmen bersama-sama mensosialisasikan dan merangkul seluruh umat beragama agar jika ada permasalahan menyangkut kerukunan umat beragama ataupun konflik tempat ibadah dan gesekan antar golongan agama dapat dengan cepat para umat beragama tersebut melaporkan permasalahan yang dihadapi agar dengan cepat menyelesaikan konflik dengan benar-benar netral tanpa memihak satu golongan atau yang lainnya. Sudah banyak sekali kasus yang tertangani dengan adanya FKUB ini dari mulai gesekan antar etnis, antar umat beragama, sengketa tempat ibadah hingga permasalahan yang terjadi di dalam satu agama atau etnis tertentu. Terkadang kasus-kasus yang ada di internal suatu agama dapat ditangani oleh ide atau pendapat anggota FKUB dari pemeluk agama lain melalui rapat yang rutin dilaksanakan.

Selain rapat rutin yang FKUB lakukan, biasanya kegiatan lembaga ini adalah hadir di perayaan, acara kebudayaan ataupun hari-hari besar keagamaan peserta FKUB tersebut. Selain untuk mensosialisasikan peran FKUB itu sendiri, kehadiran mereka

dapat menjadi pemacu kehidupan beragama yang damai dan harmonis antar umat beragama, menjadi ajang silaturahmi antara para anggota FKUB dengan umat-umat beragama di Banyuwangi serta untuk menunjukkan dan menjaga eksistensi FKUB agar selalu dipercaya dalam menangani konflik dan menjaga kerukunan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara di Banyuwangi. FKUB sebagai lembaga dibawah kementerian agama sangat mempunyai peran penting dalam pembentukan ruang publik etnis Tionghoa, karena harus dapat menghapuskan istilah pribumi dengan non-pribumi dan mayoritas dengan minoritas agar masyarakat yang minoritas tidak lagi merasa teralienasi sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi harmonis. Karena kehidupan berbangsa dan bernegara yang sudah harmonis tersebut lah, sehingga dapat memunculkan suatu masyarakat multikulturalisme di Banyuwangi dengan kehidupan yang rukun dan saling menjaga antara satu agama, etnis maupun golongan satu dengan yang lainnya.

Kehadiran FKUB yang turun secara langsung ditengah-tengah masyarakat sangat berdampak pada umat beragama di Banyuwangi, menurut para pemuka agama sekaligus perwakilan dari anggota FKUB ini setidaknya FKUB dapat menjadi wadah untuk menjalin silaturahmi, tempat untuk penyelesaian konflik yang terjadi seperti gesekan antar umat beragama, izin menyelenggarakan acara keagamaan, pendirian tempat ibadah hingga sebagai tempat untuk bertoleransi antar umat beragama di Banyuwangi yang tidak memandang suku, ras dan agamanya.

Pembauran dan akulturasi budaya pada orang-orang Tionghoa di Banyuwangi dengan suku-suku dan umat beragama ada di Banyuwangi semakin membaik sejak Bupati Abdullah Azwar Anas menjabat dan membuat kebijakan tentang perayaan Imlek atau Cap Go Meh (15 hari setelah hari raya Imlek) yang memasukkan perayaan Cap Go Meh pada Festival Banyuwangi pada tahun 2018 yang lalu, keputusan itu membuat orang-orang keturunan Tionghoa di Banyuwangi merasa diperhatikan karena perayaan-perayaan Cap Go Meh pada tahun-tahun sebelumnya tidak dirayakan secara meriah di Banyuwangi. Jika tahun-tahun sebelumnya hanya dirayakan di halaman dan sekitaran Klenteng Hoo Tong Bio, lain hal nya pada tahun 2018 yaitu perayaan Cap

Go Meh dirayakan secara besar-besaran yang turut mengundang semua masyarakat di Banyuwangi hingga etnis-etnis Tionghoa se-Jawa dan Bali. Perayaan Cap Go Meh ini menampilkan kirab budaya yang terdiri dari budaya-budaya etnis Tionghoa dan budaya-budaya Jawa, Bali termasuk buday Banyuwangi. Akulturasi budaya-budaya Tionghoa dan Indonesia ini baik dilakukan selain memberi pengetahuan tentang budaya kepada masyarakat, juga turut ikut menjaga toleransi di Banyuwangi dan orang-orang etnis Tionghoa di Banyuwangi semakin merasa di hargai haknya sebagai warga negara.

Perjuangan orang-orang Tionghoa dalam memperjuangkan hak sebagai warga negara dan umat beragama di Banyuwangi tidak lepas dari peran FKUB yang membantu mereka menunjukkan eksistensi kelompok mereka sejak kemunculan FKUB hingga puncaknya pada tahun 2018 yang akhirnya orang-orang Tionghoa boleh merayakan hari keagamaannya sekaligus menunjukkan budaya dari kelompok mereka kepada publik di Banyuwangi melalui festival Cap Go Meh. Dengan adanya festival tersebut, menunjukkan bahwa Banyuwangi mampu menjaga sikap toleransi antar umat beragama, dan nama FKUB semakin baik dipandangan kaum minoritas di Banyuwangi karena berani memperjuangkan hak-hak umat beragama minoritas, menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama agar masyarakat dapat hidup dalam budaya multikulturalisme, serta dapat menghapuskan istilah kaum mayoritas dan minoritas di Banyuwangi.

Kelompok minoritas di Banyuwangi dalam hal ini orang-orang Tionghoa dalam memperjuangkan agama dan budaya mereka tidak tiba-tiba mendapatkan atensi dari pemerintah ataupun pasar, ketiganya berjalan secara sendiri-sendiri demi kepentingan mereka masing-masing. Pasar dan Negara saling bersaing mendapatkan citra yang baik dihadapan masyarakat dan saling mencari keuntungannya sendiri-sendiri, sedangkan kelompok-kelompok minoritas dilupakan keberadaannya sebagai warga negara dan umat beragama. Keterasingan ini dirasakan oleh kaum minoritas saat merayakan hari raya keagamaan ataupun menunjukkan eksistensi budaya mereka dihadapan publik, namun secara bertahap akhirnya pasar mulai melirik kelompok-kelompok minoritas tersebut dengan maksud ingin mempertahankan dan lebih menghargai keberadaan

kelompok-kelompok minoritas tersebut di Banyuwangi tetapi juga tidak melupakan keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan, untuk itu pada awal-awal tahun 2000-an orang-orang Tionghoa di fasilitasi dalam merayakan acara keagamaan dan kebudayaan mereka namun dengan fasilitas yang terbatas karena memang pemerintah belum mendukung dan memfasilitasi, fasilitas-fasilitas tersebut adalah dengan promosi yang gencar dilakukan oleh pasar dan diberikan kebebasan membuat acara keagamaan yang semarak dan menunjukkan eksistensi budaya mereka namun masih di sekitaran lingkungan klenteng Hoo Tong Bio.

Keterlibatan pasar dengan kelompok-kelompok minoritas mendapatkan hasil positif karena pada saat kepemimpinan Abdullah Azwar Anas sebagai Bupati Banyuwangi dari tahun ke tahun kepemimpinannya, negara dalam hal ini pemerintah daerah mulai memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kaum minoritas yang ingin dipenuhi hak-hak warganegaranya dan disejajarkan dengan kaum mayoritas. Sampai akhirnya negara atau pemerintah Banyuwangi pada tahun 2018 melibatkan kelompok minoritas dalam hal ini orang-orang Tionghoa di Banyuwangi dan pasar saling bersinergi untuk membuat sebuah festival perayaan Cap Go Meh yang dikemas dengan kirab budaya dan melibatkan kelompok-kelompok mayoritas untuk ikut terlibat menampilkan budayanya serta mengajak masyarakat untuk bersama-sama ikut meramaikan festival tersebut. Negara dan pasar saling bekerjasama untuk memperoleh keuntungan dan citra baik dihadapan masyarakat, pemerintah memfasilitasi dengan fasilitas umum berupa jalan raya dan alun-alun serta melakukan promosi yang sangat gencar melalui media-media cetak, elektronik hingga media sosial demi mendapatkan pengunjung yang diharapkan. Sedangkan pasar memfasilitasi dengan tempat-tempat penginapan, UMKM masyarakat hingga oleh-oleh khas Banyuwangi bagi masyarakat lokal, luar kota hingga mancanegara. Keterlibatan dari negara dan pasar ini memang sangat diinginkan sejak lama oleh orang-orang Tionghoa karena mereka ingin acara keagamaan mereka dapat meniru seperti saudara-saudara etnis keturunan mereka di Kabupaten Singkawang yang merayakan Imlek dan Cap Go Meh berskala internasional yang sudah dapat mendatangkan banyak pengunjung lokal maupun mancanegara dan juga sudah menjadi agenda rutin tahunan yang wajib dikunjungi jika berkunjung ke

Kabupaten Singkawang tersebut, yang juga sudah pasti akan berdampak baik bagi negara dan pasar serta kerukunan dan toleransi anatar umat beragama didaerah tersebut. Namun, pada tahun 2019 ini, perayaan Imlek dan Cap Go Meh tidak lagi dirayakan secara besar-besaran seperti tahun sebelumnya, meskipun masih mendapatkan perhatian pemerintah dengan promosi yang dilakukan oleh mereka, acara tersebut tetap masuk dalam festival tahunan di Banyuwangi akan tetapi digelar lebih sederhana. Perayaan Imlek dan Cap Go Meh dipelataran Klenteng Hoo Tong Bio yang diselenggarakan pada malam hari dengan melakukan pertunjukkan-pertunjukkan budaya khas Tionghoa dan akulturasi budaya dengan budaya lokal serta bersama-sama mengajak masyarakat ikut makan bersama memakan makanan khas orang-orang Tionghoa yaitu lontong Cap Go Meh yang sudah disediakan sebanyak 10.000 lontong. Meskipun ada rasa kekecewaan dari kelompok orang-orang Tionghoa ini karena tidak lagi diselenggarakan secara besar-besaran namun dengan makan lontong bersama-sama itu mereka mampu memecahkan rekor MURI dan semakin mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.

Sebagai etnis minoritas di Banyuwangi, perjuangan orang-orang Tionghoa di Banyuwangi demi dapat dihargai hak-haknya sebagai warga negara dan umat beragama serta ingin menghapuskan istilah kaum mayoritas dan minoritas tidak selalu berjalan dengan apa yang mereka harapkan dan selalu saja mendapat halangan dari masalah internal kelompok atau eksternal dari kelompok-kelompok budaya dan agama lain. Meskipun mereka sudah mendapatkan perhatian dan difasilitasi oleh negara dan pasar, namun mereka masih mempunyai musuh bersama diantara kelompok minoritas ini yaitu kelompok-kelompok radikal yang anti terhadap multikulturalisme dan budaya-budaya asing. Tetapi dari tahun ke tahun perlawanan dari kelompok-kelompok radikal tersebut sudah berkurang dibandingkan pada awal tahun 2000-an, yang dahulu mendapat banyak perlawanan dari kelompok-kelompok agama, etnis dan budaya lain, tetapi sekarang sudah berkurang menjadi perlawanan dari perorangan bukan lagi dari kelompok-kelompok. Ini semua tidak lepas dari peran-peran FKUB sebagai lembaga independen dari Kementrian Agama yang tidak dapat diintervensi dari kelompok manapun dan oleh siapapun. Karena jika orang-orang Tionghoa mendapat

perlakuan intoleransi dari siapapun, maka mereka tidak segan akan mengadukan masalah yang mereka hadapi kepada para anggota FKUB dan dicarikan jalan keluarnya secara bersama-sama pada saat rapat rutin FKUB.

Meskipun orang-orang Tionghoa yang menetap di Indonesia bangga menjadi orang keturunan etnis Tionghoa, tetapi mereka akan lebih merasa bangga jika masyarakat menyebut diri mereka warga Indonesia tanpa ada tambahan identitas apapun. Masyarakat harus menerima perbedaan dan keragaman sebagai sebuah berkah, bukan sebagai kutukan. Penerimaan perbedaan dan keragaman ini harus terjadi di berbagai bidang, karena pluralisme harus dianggap sebagai sebuah hal yang dapat saling menguntungkan agar pluralisme tidak dijadikan sebagai alasan untuk saling menjatuhkan dan melanggar hak asasi manusia (Justian Suhandinata, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi dan keterlibatannya pada Forum Kerukunan Umat Beragama dalam membentuk ruang publik masyarakat Etnis Tionghoa di Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi” ini adalah bertujuan untuk meneliti tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi dalam membentuk ruang publik mereka, pro dan kontra dari organisasi-organisasi masyarakat di Banyuwangi, dan keterlibatannya dalam Forum Kerukunan Umat Beragama dalam membentuk masyarakat Multikulturalisme di Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian “Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi” ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, maupun pihak-pihak lainnya, yaitu:

- a. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan ilmu pengetahuan baru kepada peneliti.
- b. Manfaat bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di dalam bidang Sosiologi maupun bidang ilmu sosial lainnya sebagai acuan referensi untuk penelitian berikutnya.
- c. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai “tindakan-tindakan masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi dalam membentuk ruang publiknya dan Peran FKUB bagi etnis Tionghoa dan umat beragama lainnya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Ruang Publik dan Demokrasi Deliberatif

Ruang publik dapat dipahami sebagai ruang ataupun jaringan yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan informasi-informasi ataupun pandangan-pandangan yang bersifat positif dan negatif yang dibawakan dengan opini-opini publik yang sedang berkembang di masyarakat. Ruang publik dapat disampaikan melalui tindakan-tindakan komunikatif, tetapi bukan komunikasi biasa karena diruang publik itulah perdebatan publik terjadi. Maksudnya adalah ruang publik adalah kondisi dimana warga negara bebas menyatakan pendapatnya mengenai opini maupun aspirasinya yang bersifat netral tanpa intervensi dari pihak manapun. Oleh karena itu, ruang publik harus memenuhi persyaratannya yaitu bebas dan kritis (Budi Hardiman 2009: 134-135).

Menurut Jurgen Habermas (2007), ruang publik dapat dimengerti diatas segalanya sebagai ruang masyarakat privat yang berkumpul bersama menjadi sebuah publik. Mereka mengklaim bahwa ruang publik ini diatur untuk melawan otoritas publik. Inilah yang membuat mereka masuk ke dalam perdebatan seputar kaidah-kaidah umum yang mengatur hubungan-hubungan didalam ruang pertukaran komoditas dan ruang kerja sosial yang secara mendasar telah terprivatisasi meskipun secara publik masih relevan.

Elemen yang mendasari terbentuknya konstruksi demokrasi deliberatif adalah ruang publik. Ciri khas dari ruang publik itu merupakan tempat diskursus yang berbeda dan terpisah dari sistem ekonomi dan negara, dimana masyarakat dapat ikut berpartisipasi melalui dialog dan debat. Karena pada dasarnya ruang publik adalah

sebuah ruang khusus yang berbeda dari negara dan pasar yang tidak hidup dari kekuasaan negara dan ekonomi kapitalis, akan tetapi ruang publik hidup dari campur tangan masyarakat sipil (Budi Hardiman, 2009).

Demokrasi deliberatif tidak terlepas dari ruang publik politis, menurut Habermas “ruang publik politis adalah publik lemah sedangkan sistem politik adalah publik kuat”. Demokrasi deliberatif mencoba menjembatani kedua macam publik deliberatif tersebut sehingga negara hukum demokratis dapat menjadi tempat sebagai siklus komunikasi di antara para warganegara. Setelah itu, semua opini publik didalam Negara diuji secara publik melalui prosedur diskursus dan dengan cara itulah opini publik dapat menjadi kontrol demokratis ataupun sebagai faktor-faktor penentu keputusan politis yang menjawab aspirasi masyarakat (Budi Hardiman 2009: 146).

Teori demokrasi deliberatif tidak memusatkan diri pada penyusunan daftar aturan-aturan tertentu yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh warganegara, melainkan pada prosedur untuk menghasilkan aturan-aturan itu. Model ini dapat secara memadai menjelaskan arti kontrol demokratis melalui opini publik. Opini-opini publik bisa jadi merupakan opini-opini mayoritas yang mengklaim legitimasi mereka. Opini-opini itu juga dapat memiliki suatu bentuk yang logis dan koheren yang dianggap sah secara universal dan rasional” (Budi Hardiman 2009: 128).

Demokrasi deliberatif tidak berarti ada intervensi langsung kepada ruang publik ke dalam sistem politik, akan tetapi demokrasi deliberatif berawal dari peran politis aktif warganegara yang membangun opini mereka secara publik untuk mengontrol dan mengendalikan arah pemerintahan secara tidak langsung melalui media hukum meskipun tidak menduduki jabatan di pemerintahan. Selain itu, demokrasi deliberatif tidak dimengerti sebagai demokrasi langsung, tetapi hanya sebagai kontrol diskursus kepada pemerintahan (Budi Hardiman 2009: 150).

Meskipun demokrasi deliberatif berisi keputusan politis yang di dalamnya banyak mengandung opini-opini, namun demokrasi deliberatif harus bisa diuji coba

secara publik di masyarakat agar keputusan-keputusan politis itu dapat diterima oleh seluruh warga negara dan harus bisa mau menerima segala kritikan yang disampaikan oleh warga negara ataupun kelompok yang berseberangan. Oleh karena itu, demokrasi deliberatif yang bersifat publik ini dapat mendatangkan ruang-ruang publik di masyarakat dan merupakan dasar dari demokrasi deliberatif. Menurut Habermas, “yang khas dari ruang publik adalah mampu menjadi tempat atau arena diskursus yang berbeda dan terpisah dari intervensi ekonomi dan negara, di mana para warga negara berpartisipasi dan bertindak melalui dialog dan debat. Namun, ruang publik di masa lalu sangat berbeda dari masa sekarang, pada masa lalu ruang publik lebih banyak dikuasai oleh para pemilik modal ekonomi maupun politik untuk mempromosikan kepentingannya dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Sedangkan pada masa sekarang ini ruang publik dapat dimasuki oleh seluruh warga negara tidak peduli status sosial, ras dan agamanya serta kepentingan politiknya (Gusti Menoh 2015: 84-85).

Demokrasi deliberatif selalu memunculkan lembaga-lembaga maupun komunitas yang dibentuk oleh masyarakat didalam negara itu sendiri, mereka berkumpul dan menyatakan pendapat mereka antar satu golongan kepada golongan yang lainnya tanpa intervensi dari siapapun. Sehingga peran-peran lembaga maupun komunitas tersebut sangat dibutuhkan didalam demokrasi deliberatif, dimana peran-peran lembaga tersebut sebagai prosedur atau wadah komunikasi antar anggotanya yang memungkinkan anggota dan warganegara untuk bebas menyatakan sikap dan pendapat mereka masing-masing, karena didalam ruang publik lah argumen-argumen dari masyarakat lah yang sangat dibutuhkan. Di dalam ruang publik, masyarakat dapat mengkomunikasikan apapun karena sifat ruang publik yang terbuka dan dapat diakses oleh semua orang, sehingga dari komunikasi-komunikasi ini masyarakat melakukan tindakan komunikatif yang diwadahi oleh lembaga-lembaga itu sendiri. Melalui tindakan komunikatif inilah warganegara yang disatukan didalam lembaga dapat menumbuhkan kekuatan solidaritas antar warganegara sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap kapitalis dan negara (Budi Hardiman, 2009).

Melalui ruang-ruang publik lah masyarakat etnis Tionghoa sangat bergantung. Karena sebagai minoritas, suara-suara dan diskursus yang selama ini kurang eksis karena tidak adanya tempat untuk menyuarakannya, dengan hadirnya ruang-ruang publik yang ada diharapkan orang-orang keturunan Tionghoa yang menetap di Indonesia mampu menyuarakan opini-opini ataupun permasalahan yang selama ini mereka alami sebagai warga negara ataupun masyarakat yang beragama. Ruang publik memang tidak terlepas dari opini-opini publik yang tersebar di masyarakat, karena memang syarat dari ruang publik adalah opini-opini publik. Untuk itu, masyarakat etnis Tionghoa membentuk kelompoknya sendiri demi memunculkan etnisitas mereka, dan membaur bersama masyarakat untuk menyampaikan opini-opini yang mereka punya, setelah pembauran itu terjadi akhirnya ruang-ruang publik itupun terbentuk melalui kelompok yang dibentuk secara bersama-sama dan sukarela demi dapat menampung opini-opini dari para anggota kelompok tersebut. Kelompok ataupun ruang-ruang publik ini pun sangat terbuka dan mampu dijangkau oleh masyarakat sipil yang mempunyai kepentingan-kepentingan kelompok pribadi maupun kelompoknya. Meskipun terbentuk tanpa bantuan negara ataupun Pemerintah, tetapi ruang-ruang publik tersebut mampu berjalan karena soliditas para anggotanya, dan mampu menjadi kontrol sosial dari kebijakan-kebijakan Pemerintah yang kurang menguntungkan kaum-kaum minoritas seperti masyarakat etnis Tionghoa.

Dengan terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ini diharapkan menjadi wadah dan solusi bagi orang-orang Tionghoa dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi mereka, meskipun anggota-anggota FKUB berasal dari berbagai agama dan etnis namun mereka mampu menampung berbagai aspirasi-aspirasi dari para anggotanya. Setelah ditampung, opini-opini ataupun aspirasi tersebut diuji secara publik melalui debat dan dicarikan jalan keluarnya secara bersama-sama. Melalui FKUB, masyarakat etnis Tionghoa merasa dihargai keberadaannya karena opini-opini mereka mampu didengarkan dan biasanya dicarikan jalan keluar atas permasalahan yang terjadi pada orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia. Dari ruang-ruang publik itulah diharapkan masyarakat etnis Tionghoa mampu memperjuangkan hak-hak

mereka sebagai warga negara dan memunculkan identitas mereka sendiri demi terbentuknya demokrasi deliberatif di Indonesia.

2.1.2 Konsep Agama Sebagai “Weltanschauung” (world view)

Habermas dalam konsep agama sebagai “weltanschauung” ingin mengungkapkan gagasannya bahwa “agama tidak bisa dibatasi dalam ruang privat, tetapi agama harus mampu mengintervensi ruang publik dengan memanfaatkan kekhasannya dan tradisi-tradisinya untuk menghadirkan instuisi-instuisi moralnya. Agama dapat menjadi sumber moral penting didalam kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi menyediakan basis moral untuk diskursus publik, dengan demikian sesungguhnya agama dapat memainkan peran penting dalam ruang publik” (Gusti Menoh 2015: 102-103).

Dasar dari konsep ini terletak pada agama sebagai sumber moral. Moral-moral ini muncul akibat makna yang dibawa oleh agama yang menyediakan basis moral dalam ruang publik, untuk itu agama dapat dengan mudah memainkan peran penting di dalam ruang publik masyarakat yang didalamnya terdapat masyarakat yang sangat menggilai agama. Agama sebagai sumber-sumber religius dapat memainkan peran penting dalam negara yang menganut sistem demokrasi sebagai latar belakang dan motivasi, meskipun agama tidak dapat berperan sebagai prosedur-prosedur demokratis di dalam negara. Di dalam negara demokratis, agama memiliki nilai rasional dan fungsi positif yang dapat dimunculkan melalui kerjasama antara masyarakat religius dengan masyarakat sekuler.

Demokrasi deliberatif dapat menjadi solusi dalam menangani hubungan antara agama dengan negara, melalui komunikasi antara negara dengan komunitas-komunitas religius agar negara tidak melanggar prinsip dasarnya dan aspirasi-aspirasi warga negara yang berkaitan dengan agama tidak ditindas karena agama memiliki hak untuk didengar secara politis, namun agama juga harus diperluas alasan-alasan rasionalnya melalui penalaran publik di dalam suatu negara yang berdemokrasi.

Habermas menegaskan bahwa “agama dapat berkontribusi dalam politik apabila negara membuka ruang untuk warganya agar mereka turut melibatkan diri dalam usaha untuk menerjemahkan dari bahasa religius mereka kedalam bahasa publik yang dapat dipahami semua orang. Hasil terjemahan yang dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak itulah yang diberlakukan dalam ruang publik formal atau negara, karena dalam wilayah politik formal itu, hanya bahasa yang dapat dipahami semua warga dapat berlaku” (Gusti Menoh 2015:124-125).

Dalam konsep Weltanschauung, agama bukan hanya sekedar sistem nilai tetapi agama merupakan pandangan dunia. Weltanschauung sebenarnya dilihat sebagai proses belajar antara masyarakat sekuler dengan komunitas-komunitas religius/keagamaan. Oleh karena itu antara komunitas-komunitas religius dengan warga sekuler tersebut dituntut harus dapat saling menghormati tradisi-tradisi keagamaan dan bersikap terbuka dengan fakta-fakta kemajemukan, ilmu pengetahuan modern dan hukum-hukum positif yang dibawa oleh agama. Sebagai pandangan hidup yang universal, agama harus memunculkan kesadaran religius pada masing-masing pemeluk agama agar dapat memberi dorongan yang lebih kuat untuk membangun solidaritas dengan masyarakat universal. Hal tersebut dapat terlaksana jika agama mampu menyatukan seluruh umatnya dari berbagai latar belakang etnis dan bangsanya.

Penerapannya pada masyarakat etnis Tionghoa adalah agama harus dilibatkan dalam sistem demokrasi karena di dalam demokrasi ada suara-suara masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai agamanya yang berasal dari iman religius mereka, untuk itu komunitas-komunitas religius yang menjadi anggota-anggota dari Forum Kerukunan Beragama dapat menjadi kekuatan politis yang sangat kritis menentang ketidakadilan yang dilakukan oleh Negara. Negara harus dapat melibatkan kelompok-kelompok religius kedalam sistem demokrasi, meskipun tidak harus menduduki jabatan-jabatan penting didalam negara tetapi cukup dengan cara mendengarkan suara-suara hati kelompok-kelompok religius yang ada. Jika negara tidak mampu melibatkan kelompok-kelompok religius didalam sistem demokrasi. maka masyarakat yang

religius tidak akan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada negara dalam menjalankan pemerintahan dan dalam membuat kebijakan-kebijakannya.

2.1.3 Konsep Multikulturalisme

Oleh karena ruang publik dapat hidup dari campur tangan masyarakat biasa atau masyarakat sipil, itu berarti ruang publik dapat dijangkau dan dijalankan oleh siapapun tanpa batasan-batasan kelas, perbedaan rasial dan etnisitas serta kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Untuk itu, didalam kehidupan masyarakat yang majemuk yang dimana setiap orang mempunyai hak yang sama untuk masuk di dalam ruang publik tanpa batasan apapun dan intervensi dari pemerintah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis dan dapat memunculkan suatu masyarakat yang multikultural.

Multikulturalisme adalah usaha untuk menata masyarakat yang majemuk (prural) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis dan dinamis yang harus menjunjung tinggi tentang kebebasan dan kesetaraan manusia. Multikulturalisme muncul dengan mengupayakan untuk bisa membangun masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya agar bisa hidup bersama secara damai dan harmonis. Akan tetapi, didalam masyarakat yang mempunyai keanekaragaman itu tentu saja sering terjadi konflik-konflik yang malah merusak tatanan kehidupan bersama, kebersamaan itu dimaksudkan untuk membuat kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi nyaman dan harmonis, bukan dimaksudkan untuk merusak tatanan kehidupan dan untuk menambah masalah.

Di dalam multikulturalisme harus ada kebebasan dan kesetaraan, pengakuan hak-hak asasi termasuk hak-hak budaya, dan budaya politik demokrasi yang mampu membangun masyarakat yang stabil dan tetap dinamis. Hal ini berarti multikulturalisme tidak pernah mendorong perpecahan dan pemisahan, misalnya antar imigran, minoritas, etnik, dan budaya setempat. Multikulturalisme berupaya menciptakan struktur dimana penggabungan imigran dan minoritas etnik, misalnya

terjadi secara adil dan dengan pengakuan bahwa keinginan imigran dan minoritas untuk mempertahankan aspek kultur mereka itu masuk akal, dan bahwa keanekaragaman budaya itu dengan sendirinya diinginkan dan menguntungkan negara dalam berbagai hal (Molan 2015: 29-30).

Parekh (2001) membedakan lima model multikulturalisme, yaitu: Multikulturalisme isolasionis, Multikulturalisme akomodatif, Multikulturalisme otonomis, Multikulturalisme kritikal/interaktif, Multikulturalisme kosmopolitan. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra seajar.

Melalui multikulturalisme, negara hadir dan menghindarkan masyarakatnya dari kondisi pluralisme. Dimana pemerintah dituntut untuk menata dan juga menggerakkan masyarakatnya untuk mengatur diri dan kelompoknya agar dapat tertata sebuah masyarakat multikulturalistik yang indah. Gerakan multikulturalistik harus dipandu dan diarahkan oleh etika dan moral agar praktik-praktik agama dan kebudayaan yang dianggap bertentangan dengan kepentingan seluruh warga negara harus dimusnahkan dan dihentikan.

Di dalam negara yang majemuk atau prural, selalu ada fakta tentang keanekaragaman. Maka, multikultural hadir untuk menyikapi tentang keanekaragaman tersebut yang mengacu pada perbedaan dan kesetaraan serta memunculkan sikap kesadaran etis yang ekspresif di dalam sebuah negara dengan tujuan untuk meminimalisir dan menghilangkan konflik-konflik yang mengarah kepada unsur SARA. Karena multikulturalisme tidak menerima konflik-konflik SARA yang hanya

akan menghambat laju multikulturalisme, dimana perbedaan suku, ras dan agama sebenarnya bukan menjadi masalah terbesar. Akan tetapi masalah terbesar dalam multikulturalisme adalah ketika ada tuntutan dari suatu pihak tertentu untuk menghilangkan keanekaragaman dan menggantikannya dengan suatu masyarakat yang monokulturalisme, bukan lagi masyarakat multikulturalisme. Untuk itu, gerakan multikulturalisme tidak bisa hanya mengandalkan satu gerakan tunggal, tetapi harus ada suatu gerakan yang menyangkut kedalam aspek kemanusiaan. Namun, tetap harus memunculkan kesetaraan dan keadilan dalam bidang hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan agama di dalam satu ruang publik di suatu negara yang majemuk.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dan memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Dari peneitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang penulis kutip dari jurnal-jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

- a. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annida Alfarabi (2010) dalam jurnalnya dengan judul “Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengungkap wacana dibalik komunitas Tionghoa di Indonesia sehingga keberadaanya sering menjadi korban dari konflik dan kebijakan yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian “Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia”, maka dapat dijelaskan bahwa wacana tentang etnis Tionghoa merupakan konsep yang diproduksi oleh penguasa untuk kepentingan mereka sendiri. Wacana yang terjadi dikalangan etnis Tionghoa di Indonesia sangat terkait dengan nuansa kebijakan politik penguasa, dimana mereka memiliki kepentingan tertentu untuk menempatkan etnis Tionghoa

sesuai dengan kemauan politiknya. Posisi minoritas yang cenderung rentan, selalu memojokkan etnis Tionghoa dari waktu ke waktu.

Perbedaan penelitian antara Alfarabi dengan penulis adalah, jika Alfarabi menitikberatkan penelitiannya pada wacana identitas komunitas etnis Tionghoa di Indonesia yang keberadaannya sering menjadi korban dari konflik dan kebijakan yang ada di Indonesia. Sedangkan penelitian ini ingin mencari tahu dan menganalisa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi dan keterlibatannya pada Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menciptakan ruang publik bagi etnis Tionghoa di Banyuwangi. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh orang-orang maupun komunitas etnis Tionghoa yang ada di Banyuwangi agar dapat memunculkan identitas asli mereka sekaligus membentuk ruang publik mereka sendiri dan juga keterlibatannya dalam Forum Kerukunan Umat Beragama untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara dan umat beragama serta ingin menghapuskan istilah mayoritas dan minoritas di Indonesia.

- b. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kirom (2015) dalam tesisnya dengan judul “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan ataupun mengkaji FKUB Bantul sebagai wadah kerukunan umat beragama dalam menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait dengan kerukunan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Hasil penelitian “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta”, maka dapat dijelaskan bahwa FKUB berfungsi sebagai media kerukunan ditengah kehidupan umat beragama yang plural. FKUB dalam menyelesaikan kasus intoleransi beragama, mengajak masyarakat untuk dialog dan mencari titik pemasalahannya agar tidak memperkeruh keadaan yang sudah dalam kehidupan masyarakat yang harmonis.

Perbedaan penelitian antara Abdul Kirom dengan penulis adalah, jika Abdul Kirom menonjolkan penelitiannya pada peran FKUB Bantul sebagai wadah kerukunan umat beragama dalam menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait dengan kerukunan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Sedangkan penelitian ini ingin mencari tahu dan menganalisa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi dan keterlibatannya pada Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menciptakan ruang publik bagi etnis Tionghoa di Banyuwangi. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh orang-orang maupun komunitas etnis Tionghoa yang ada di Banyuwangi agar dapat memunculkan identitas asli mereka sekaligus membentuk ruang publik mereka sendiri dan juga keterlibatannya dalam Forum Kerukunan Umat Beragama untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara dan umat beragama serta ingin menghapuskan istilah mayoritas dan minoritas di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Pada penelitian “Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi (Creswell, 2018: 158).

Selain menggunakan deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Creswell (2018) mengungkapkan bahwa “etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamatai dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut.”

Etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks tentang kebudayaan dan kelompok dengan kebudayaan yang sama etnografi dapat membahas keseluruhan kelompok maupun bagian dari kelompok saja karena memang etnografi

adalah studi tentang perilaku sosial dari kelompok sosial yang dapat diidentifikasi. Dalam etnografi, peneliti dapat menggunakan berbagai pola seperti sebuah ritual, perilaku sosial, dan kebiasaan adatnya dari aktivitas kelompok dengan kebudayaan yang sama tersebut. Karena memang kelompok yang berkebudayaan sama tersebut sudah pasti telah berinteraksi dalam waktu yang cukup lama hingga dapat membangun pola kerja yang jelas. Tujuan dalam etnografi adalah untuk memahami bagaimana kebudayaan tersebut dapat berjalan, bukan hanya menganalisis pemahaman mendalam tentang suatu kasus atau kasus tunggal serta bukan hanya mengeksplor isu atau masalah dengan menggunakan kasus tersebut menjadi ilustrasi saja.

Penelitian etnografi dipilih saat peneliti ingin meneliti kelompok dengan kebudayaan yang sama, mengidentifikasi pola dari kelompok tersebut dalam memandang konsep kebudayaan seperti akulturasi budaya, kepentingan politik dan ekonomi dalam suatu kelompok tersebut. Untuk itu, dalam penelitian “Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Banyuwangi” ini peneliti memutuskan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi karena ciri dan fokus dari penelitian etnografi dirasa sama dengan keperluan penelitian ini dengan meneliti kelompok berkebudayaan yang sama. Dalam hal ini, kelompok berkebudayaan sama adalah etnis Tionghoa dan meneliti pola kebudayaan seperti akulturasi dengan budaya lokal ataupun budaya lain serta fungsi kelompok yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Setting Penelitian

Lokasi penelitian dimaksudkan pada lokasi yang akan digunakan peneliti dalam proses penelitian. Penentuan lokasi penelitian tersebut bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Selain itu, lokasi penelitian ini menjadi penting bagi peneliti karena sebagai suatu batasan lokasi dan setting sosial yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti. Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Banyuwangi namun lebih terpusat di lingkungan

Klenteng Hoo Tong Bio (Kongco) di kelurahan Karangrejo, kecamatan Banyuwangi, kabupaten Banyuwangi, lokasi ini dipilih karena di klenteng Hoo Tong Bio inilah kebanyakan orang-orang etnis Tionghoa di Banyuwangi ini melakukan aktivitasnya selain melakukan kegiatan keagamaan dan kebudayaan mereka yang terkadang dihadiri oleh orang-orang dengan agama dan etnis yang berbeda namun mereka dapat membaur dengan sangat baik di klenteng tersebut serta banyak terdapat pemukiman etnis-etnis Tionghoa tinggal. Selain itu, tempat ini sering digunakan untuk pertemuan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang biasa membahas tentang permasalahan dan isu-isu yang sedang hangat diberitakan mengenai umat beragama dan mencari jalan keluar yang benar-benar netral agar dapat terus terjaga toleransi dan keadaan Banyuwangi selalu dalam keadaan yang kondusif.

Selain itu, waktu penelitian yang peneliti gunakan untuk observasi dan menemui informan ataupun narasumber adalah secara berkala, tergantung situasi dan kondisi yang ada serta membuat janji terlebih dahulu dengan narasumber yang tepat agar dapat menggali data-data yang dibutuhkan oleh peneliti maupun data-data sebagai pendukung. Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan observasi hingga penggalian informasi kepada para informan adalah dua bulan demi memaksimalkan penelitian yang telah dilakukan.

Jadi, setting penelitian ini adalah di Banyuwangi tetapi terpusat di lingkungan klenteng Hoo Tong Bio yang ada di kelurahan Karangrejo kabupaten Banyuwangi dengan subjek penelitiannya adalah orang-orang etnis Tionghoa di Banyuwangi dan para anggota maupun orang-orang yang terlibat dalam FKUB serta peranan FKUB dalam mengatur kehidupan antara minoritas dengan mayoritas agar selalu hidup rukun dan damai. Karena mereka lah yang membentuk ruang publik masyarakat keturunan Tionghoa tersebut, selain itu melalui kebijakan-kebijakan pemerintah juga lah ruang publik orang-orang Tionghoa di Banyuwangi dapat terbentuk.

3.3 Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian sangat membantu peneliti karena dapat membantu menggali data sebanyak-banyaknya demi kebutuhan penelitian, juga dapat memberi pandangan kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode purposive sampling yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan dengan metode purposive ini berarti bahwa peneliti memilih individu-individuan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut (Creswell, 2018: 217).

Pengelompokkan informan dapat dikategorikan dalam kategori berikut, yaitu meliputi informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Adapun kategori-kategori informan yang akan peneliti jadikan sebagai informan kunci, utama dan tambahan adalah sebagai berikut, yaitu pertama adalah informan kunci yaitu seorang juru bicara klinteng Hoo Tong Bio atau orang yang sangat dihormati oleh para orang-orang Tionghoa di Banyuwangi untuk mengetahui berbagai informasi pokok yang sangat diperlukan dalam penelitian, lalu yang kedua adalah informan pokok yaitu beberapa orang yang ada di FKUB yang mewakili agama mereka masing-masing untuk mengetahui informasi yang ada keterlibatan mereka didalam interaksi sosial yang ada dalam penelitian, dan yang ketiga adalah informan tambahan yaitu orang-orang etnis Tionghoa itu sendiri dan masyarakat yang ada disekitar di lingkungan klinteng yang secara langsung maupun tidak langsung melakukan interaksi sosial mereka yang diteliti oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah satu langkah penting dalam proses penelitian dengan cara menemukan orang/masyarakat atau tempat yang hendak dipelajari, memperoleh akses dan membangun relasi dengan para partisipan sehingga mereka

dapat memberikan data ataupun informasi yang bagus dan yang dibutuhkan (Creswell, 2018: 207). Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan modal awal dalam pengumpulan data, karena dimaksudkan untuk mengetahui situasi dan kondisi tempat serta objek yang akan diteliti. Observasi diperlukan untuk memperoleh informasi pendukung data serta menambah wawasan peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti, yang dapat peneliti lakukan dengan mencatat segala hal yang telah ditemukan dilapangan yang berkaitan dengan penelitian, yang dilakukan melalui pengamatan daerah sekitar.

Setting observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah di klenteng Hoo Tong Bio dengan subjek penelitiannya adalah orang-orang etnis Tionghoa di Banyuwangi yang menjalankan kepercayaan dan kebudayaan mereka dari zaman orde lama hingga hari ini yang ingin memperoleh pengakuan dan kesetaraan dengan masyarakat pribumi sebagai warganegara Indonesia. Dan para anggota maupun orang-orang yang terlibat dalam FKUB sebagai lembaga dibawah kementerian agama yang bertugas menjaga kemajemukan Indonesia didalam masyarakat prural dan sangat taat beribadah, selain itu melalui kebijakan-kebijakan pemerintah juga lah ruang publik orang-orang Tionghoa di Banyuwangi dapat terbentuk. Pemkab Banyuwangi sengaja menciptakan ruang publik kepada orang-orang Tionghoa dengan tujuan untuk menghapuskan istilah pribumi dengan non-pribumi dan mayoritas dengan minoritas agar terwujudnya masyarakat multikulturalisme yang harmonis dan saling menjaga antara satu dengan yang lainnya.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali data berupa pengalaman narasumber yang bersifat pribadi dan yang menyangkut kelompok maupun identitasnya. Wawancara sendiri merupakan seni bersosialisasi, pertemuan dua manusia yang saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu berdasarkan kesetaraan status, terlepas dari hal yang benar-benar kejadian nyata atau tidak. Namun, wawancara tidak hanya sekedar melakukan perbincangan biasa tetapi juga harus dapat memposisikan peneliti sebagai partisipan untuk memperoleh data yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksudkan untuk membuat arsip lapangan. Dokumentasi merupakan kegiatan untuk merekam semua kejadian saat ada dilapangan dan mendokumentasikannya melalui foto, video, rekorder dan catatan lapang yang dapat digunakan dan dijadikan arsip penting didalam suatu penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2018: 251).

Teknik analisis data adalah teknik pengolahan data yang telah terkumpulkan dari data primer (observasi dan wawancara) dan data sekunder (dokumentasi). Selanjutnya peneliti memilih data sesuai yang diharapkan. Peneliti hanya memilih data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk menganalisis data, catatan lapangan akan didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan menganalisa ucapan ataupun gerak tubuh yang dilakukan oleh informan ataupun orang-orang yang ada disekeliling informan.

3.6 Uji Validitas Data

Creswell (2018), mengatakan bahwa uji validasi data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan. Validasi dipandang sebagai salah satu kekuatan khas dari penelitian kualitatif dimana laporan tersebut yang dihasilkan melalui penghabisan waktu yang panjang dilapangan, deskripsi tebal yang terperinci dan kedekatan peneliti dengan para partisipan dalam studi tersebut menambah nilai atau akurasi dari studi. Dalam uji validasi data perlu adanya teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lokasi penelitian yang dapat berupa wawancara lebih lanjut dan mendalam. Selain teknik perpanjangan peneliti di lapangan ada beberapa teknik lagi, yaitu teknik triangulasi data yang merupakan teknik yang didapatkan melalui beberapa sumber, metode, peneliti dan teori.

Dalam penelitian kualitatif terdapat uji validitas data untuk menentukan kelayakan berbagai data-data yang sudah didapatkan dan diolah oleh peneliti, sehingga data-data dalam penelitian dapat dipercaya dan layak dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa di Banyuwangi dalam membentuk ruang publiknya yaitu pertama dengan mulai membuka diri untuk dapat bergaul dan melupakan rasa minder yang mereka alami selama ini, kemudian setelah itu mulai masuk kedalam organisasi-organisasi kemasyarakatan yang didalamnya terdiri dari orang-orang dengan beragam etnis dan agama agar orang-orang Tionghoa lebih mudah berinteraksi dengan sesama kaum minoritas maupun dengan kaum mayoritas, selain itu juga membuat acara-acara maupun kegiatan yang didalamnya turut mengundang dan melibatkan masyarakat lokal, melakukan bakti sosial dengan memberikan pengobatan gratis, sembako gratis dan santunan anak yatim. Itu semua mereka lakukan demi membuat citra masyarakat Tionghoa semakin baik, dan merubah stigma yang sudah melekat pada orang-orang Tionghoa yang dulunya negatif menjadi semakin positif.
2. Masyarakat etnis Tionghoa sejak awal agama mereka disahkan, mereka selalu memperjuangkan identitasnya melalui ruang-ruang publik, yaitu mereka memperjuangkannya melalui ruang publik sistem representatif dengan membuat dan mengikuti event-event yang terbuka bagi masyarakat dan turut menghadirkan mereka.
3. Selain tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Banyuwangi untuk menciptakan ruang-ruang publik representatif bagi identitasnya, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga turut andil dalam menciptakan ruang-ruang publik bagi masyarakat Tionghoa di Banyuwangi dengan membuatkan berbagai acara seperti Festival Imlek dan Cap Go Meh,

membuat kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan kaum minoritas seperti orang-orang Tionghoa, dan membangun mall-mall pelayanan publik di Banyuwangi yang ada di kota Banyuwangi dan kota Genteng agar memudahkan masyarakat Banyuwangi saat membuat surat-surat berharga seperti KTP, SIM, KK agar tidak dipusingkan dengan birokrasi yang berbelit-belit.

4. Kemudian setelah berbagai tindakan sudah dilakukan oleh orang-orang Tionghoa dalam membentuk ruang publiknya, dan dengan bantuan Pemerintah Daerah, dampaknya sekarang sangat dapat dirasakan oleh orang-orang Tionghoa itu sendiri. Akhirnya setidaknya 5 tahun kebelakang citra dan stigma dari masyarakat umum kepada orang-orang Tionghoa ini menjadi sangat baik, ini dibuktikan dengan tempat peribadatan mereka yaitu klenteng Hoo Tong Bio yang sudah menjadi objek wisata unggulan di Banyuwangi yang sudah dibuka untuk masyarakat umum, dan seluruh kegiatan orang-orang Tionghoa selalu didatangi dan melibatkan masyarakat umum didalamnya. Serta dimudahkannya orang-orang Tionghoa untuk masuk ke dalam ruang-ruang publik yang duah terbuka dan tersedia.
5. Dampak dari terbukanya dan dimudahkannya ruang-ruang publik yang ada di masyarakat untuk dapat bebas dimasuki oleh seluruh masyarakat di Banyuwangi, memunculkan masyarakat multikulturalistik yang selalu rukun dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar suku, etnis dan agama. Dengan begitu, semakin memudahkan Pemerintah Daerah dalam bekerja untuk menuntaskan kemiskinan dan membuat masyarakat lebih sejahtera, serta membangun Kabupaten Banyuwangi lebih baik lagi tanpa mempermasalahkan kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin, Winarsih. 1995. *"Babad Blambangan"*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Creswell, John. 2018. *"Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjadi. 2013. *"Geger Pecinan 1740-1743 (Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC)"*. Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *"Demokrasi Deliberatif"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2014. *"Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jurgen Habermas"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Habermas, Jurgen. 2007. *"Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis"*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hidayat, Z.M. 1993. *"Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia"*. Bandung: Tarsito.
- Hermawas Sulistyو. 2003. *"Palu dan Arit di Ladang Tebu (Sejarah Pembantaian Massal Yang Terlupakan)"*. Jakarta: Gramedia.
- Mahfud, Choirul. 2013. *"Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menoh, Gusti. 2015. *"Agama Dalam Ruang Publik"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Molan, Benyamin. 2015. *"Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis"*. Jakarta: PT. Indeks.
- Onghokham. 2008. *"Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina"*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Parekh, Bikhu. 2001. *“Rethinking Multiculturalism”*. Harvard.

Samsubur. 2011. *“Sejarah Kerajaan Blambangan”*. Surabaya: Paramita.

Suhandinata, Justian. 2008. *“WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suryadinata, Leo. 1984. *“Dilema Minoritas Tionghoa”*. Jakarta: Grafiti Press.

Suryadinata, Leo. 2010. *“Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia”*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Yuanzhi, Kong. 2015. *“Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zarkhoviche, Baha. 2015. *“Laksamana Cheng Ho Panglima Islam Penakluk Dunia”*. Yogyakarta: Araska Publisher.

Jurnal dan Skripsi:

Gumelar, Sega. *Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia*. Fakultas Ilmu Sejarah, Universitas Udayana. (Diakses pada 5 April 2019, 19:27 WIB).

Hudayah, Nur dan Winarni, Retno. 2014. *“Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Jember Dari Zaman Orde Lama Hingga Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012”*. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Vol. 2/No.2.2014. (Diakses pada 29 Oktober 2018, 19.50 WIB).

Masyithoh, Nurul. 2015. *“Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia”*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. (Diakses pada 29 Oktober 2018, 18.23 WIB).

Ningtyas, Ika. 2010. “*Aktivitas Sosial dan Budaya Etnis Tionghoa di Klenteng Hoo Tong Bio Banyuwangi 1967-2010*”. Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret. (Diakses pada 30 Oktober 2018, 19.07 WIB).

Pitoyo, Agus. 2017. “*Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*”. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Vol. 25/No.1.2017. (Diakses 5 April 2019, 15:05 WIB).

Puspitosari, Wida. 2012. “*Etnis Tionghoa, Tahu, dan Kota: Terbangunnya Identitas Kota Kediri*”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses pada 30 Oktober 2018, 20.39 WIB).

Internet:

<https://klikfkub.wordpress.com/> (Diakses pada 3 Oktober 2019, 20.37 WIB).

<https://www.banyuwangikab.go.id> (Diakses pada 28 September 2019, pukul 14:28 WIB)

<https://m.detik.com/> (Diakses pada 10 Oktober 2019, pukul 19:27 WIB)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BUPATI BANYUWANGI
PROVINSI JAWA TIMUR
SALINAN
KEPUTUSAN BUPATI BANYUWANGI
NOMOR 188/312/KEP/429.011/2016

TENTANG
PEMBENTUKAN DEWAN PENASEHAT DAN PENGURUS FORUM KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016-2019

BUPATI BANYUWANGI

Menimbang : bahwa sehubungan tugas dari Dewan Penasehat dan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyuwangi Masa Bakti Tahun 2016-2019 telah berakhir, guna mempelancar tugas Dewan Penasehat dan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyuwangi tersebut dalam melaksanakan pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama dan untuk meminimalisasi konflik karena perbedaan agama sehingga dalam melaksanakan ajaran agama dapat berjalan dengan rukun, lancar dan aman maka perlu membentuk kembali Dewan Penasehat Dan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2019 dengan menetapkannya dalam Keputusan Bupati.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dua kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;

1

LAMPIRAN II KEPUTUSAN BUPATI BANYUWANGI
NOMOR : 188/312/KEP/429.011/2016
TANGGAL : 29 Desember 2016

SUSUNAN DAN PERSONALIA PENGURUS FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016-2019

NO	JABATAN DALAM TIM	NAMA	KETERANGAN
1	2	3	4
1.	KETUA	KH. MOHAMMAD YAMIEN, LC	Ketua Umum MUI Kab. Banyuwangi
2.	WAKIL KETUA I	Drs. NUR CHOZIN, SH., MH.	MUI Kabupaten Banyuwangi
3.	WAKIL KETUA II	Drs. H. CHAIRUL ANWAR, Msi	Tokoh Agama Islam
4.	SEKRETARIS	Drs. H. Moh. Jali, M.Pd.I	Tokoh Agama Islam
5.	WAKIL SEKRETARIS	Drs. Mohamad Samsul Huda	Tokoh Agama Islam
6.	BENDAHARA	Imam Muklis, S.Ag., M.HI	MUI Kabupaten Banyuwangi
7.	WAKIL BENDAHARA	Drs. Guntur	Tokoh Agama Islam
8.	BIDANG PEMELIHARAAN	1. Drs. KH. Mashuri Aly 2. Emanuel Palgunadi, SP.d	Tokoh Agama Katholik Tokoh Agama Hindu
9.	BIDANG PEMBERDAYAAN	1. Drs. H. Suyanto, MM 2. Ir. Indrana Tjahyono, MT 3. Pdt. Anang Sugeng Sulistyanto, S.TH.	Tokoh Agama Islam Tokoh Agama Konghucu Tokoh Agama Kristen
10.	BIDANG PENDIRIAN RUMAH IBADAH	1. Salim Thahir, S.Pd. 2. Drs. Suminto, MM 3. Ir. Eka Wahyu Widayat 4. H. Saerodji Sonhaji, S.Pd.	Tokoh Agama Islam Tokoh Agama Hindu Tokoh Agama Budha Tokoh Agama Islam

BUPATI BANYUWANGI

Ttd.

H. ABDULLAH AZWAR ANAS

Gambar 2.0 (Tanggal 26 Juli 2019)

(File oleh FKUB)

Surat Keputusan dan Struktur Anggota FKUB Banyuwangi.



Gambar 2.1 (Tanggal 4 Juli 2019).

(Foto oleh peneliti)

Suasana makan siang anggota FKUB bersama masyarakat Tionghoa Banyuwangi.



Gambar 2.2 (Tanggal 28 Oktober 2019).

(Foto oleh peneliti)

Foto Upacara Peringatan Sumpah Pemuda Forum Pemuda Lintas Agama Bersatu bersama Koramil, Pelajar, dan Organisasi Kepemudaan.



Gambar 2.3 (Tanggal 25 Agustus 2019).

(Foto oleh peneliti)

Foto pembagian sertifikat kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama dan uang tunai kepada seluruh peserta dan panitia.

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Pengurus Klenteng TITD Hoo Tong Bio

Hari, Tanggal : Kamis, 19 September 2019
Pukul : 09:00 WIB
Lokasi : Klenteng Hoo Tong Bio Banyuwangi
Nama Informan : Ong Kwok Yoe
Usia : 76 Tahun.
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kantor TITD Hoo Tong Bio
Banyuwangi

Peneliti: Selamat pagi pak Yoe, apa kabar pak?

Informan: Iya selamat pagi juga mas, kabar saya baik kok mas. Kok sudah jarang kesini mas? Apa sudah selesai skripsinya?

Peneliti: Iya pak sudah hampir sebulan saya tidak kesini, skripsi saya masih dikerjakan kok pak sambil menambah data-data yang masih kurang.

Informan: Oh gitu, ya sudah kalau ada informasi yang masih kurang bisa ditanyakan lagi ke saya selama saya masih bisa menjawab.

Peneliti: Hehe iya pak, saya disini mau wawancara terkait masyarakat Tionghoa disini ya terutama di Klenteng Hoo Tong Bio ini. Jika berkenan, apa bapak bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai ya pak?

Informan: Iya saya bersedia soalnya sedang tidak sibuk kok hari ini, mau wawancara sekarang?

Peneliti: Iya pak sekarang, maaf jika merepotkan. Terkait tentang masyarakat Tionghoa ini, apa di Klenteng ini ada struktur kepengurusan ya pak? Apa tujuan dibentuknya kepengurusan ini dan apa saja tugas-tugasnya?

Informan: Iya ada tapi untuk kepengurusan yang sekarang ini adalah kepengurusan yang baru, baru dibentuk dan diresmikan bulan Agustus lalu. Memang untuk kepengurusan di TITD Hoo Tong Bio ini kita buat untuk satu periodenya adalah 5 tahun seperti pemilihan Presiden. Untuk tujuannya ya seperti tempat-tempat ibadah agama lain, contoh takmir masjid, tujuan mereka ini kan tentu sebagai orang-orang yang mengurus tempat ibadah juga mengurus umat-umat yang beribadah ditempat peribadatan tersebut juga sebagai panitia-panitia yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan, kita di klenteng juga sama seperti mereka itu. Tiap pengurus disini memiliki tanggung jawab masing-masing, bedanya kepengurusan yang sekarang dengan kepengurusan yang dulu-dulu itu kalau kepengurusan yang dulu biasanya di isi dengan orang-orang tua tapi yang kepengurusan baru ini sudah dibagi sekitar 60% anak muda dan 40% orang-orang tua, tujuannya biar anak-anak muda ini lebih mengenal lebih dalam tentang agamanya dan tidak jauh-jauh lagi dari klenteng karena kan kalau pengurusnya banyak yang muda nanti bisa mengajak teman-temannya untuk kembali mengurus klenteng dan meramaikan acara-acara yang dibuat oleh klenteng. Karena ketua umum klenteng yang baru ini perempuan, jadi eliau ini seperti “ngemong” anggotanya mangkanya anak-anak mudanya jadi tertarik menjadi pengurus di klenteng, orang-orang tua dulu jauh dari klenteng atau tidak pernah sama sekali ke klenteng pada saat ketua umum lama, sekarang jadi kembali lagi ke klenteng karena pengaruh ketua umum yang baru. Kalau tugasnya ya di sesuaikan dengan tugas masing-masing pengurus yang sudah dibentuk, untuk kepengurusan di klenteng dibagi jadi 4 yaitu Pembina, Penasehat, Komisaris, dan Pengurus Harian yang terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris, Bendahara dan masih banyak lagi.

Peneliti: Kalau untuk kegiatannya, apa saja yang sudah dan akan di laksanakan pak?

Informan: Untuk kegiatannya, kepengurusan yang baru ini masih belum ada kegiatan yang bisa dibilang besar karena hanya kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap bulannya hanya bersembahyang, yaitu rutin dilaksanakan pada tanggal 1 yaitu sembahyang pada bulan kosong dan tanggal 15 yaitu sembahyang pada bulan purnama. Kedua acara persembahyangan ini rutin dilakukan tetapi dengan menggunakan

kalender penanggalan Cina, yang beda dari penanggalan yang berlaku di Indonesia karena di penanggalan Cina, jumlah hari tiap bulannya hanya berjumlah 29 sampai 30 saja. Selain itu, juga ada acara-acara persembahyangan lainnya yaitu sembahyang rebutan yang dilakukan untuk mendoakan arwah-arwah leluhur yang istilahnya masih bergentayangan dan sembahyang untuk memperingati kelahiran atau hari ulangtahun dewa-dewi umat Tionghoa. Pengurus masih akan merapatkan kegiatan-kegiatannya mungkin akhir tahun ini yang nanti sudah bisa dijalankan kegiatannya mulai tahun depan. Kita juga biasa sering diundang ke luar-luar kota untuk menghadiri acara ulangtahun klenteng lain, terakhir kita mengirim 3 orang untuk jadi perwakilan TITD Hoo Tong Bio ini ke Gresik dan Gianyar karena kan kita sudah langganan diundang klenteng-klenteng terutama di Jawa Timur dan Bali untuk hadir entah itu diacara ulangtahun, imlek, cap go meh atau yang lainnya.

Peneliti: Kalau keaktifan anggotanya dan orang-orang Tionghoa lainnya bagaimana pak?

Informan: Kalau keaktifan anggota, kita pengurus tidak selalu aktif setiap hari hanya kalau mau ada hari-hari besar seperti Imlek, Cap Go Meh dan HUT Klenteng saja semua pengurus kumpul untuk mempersiapkan acaranya, karena kan pengurus-pengurus ini punya kesibukan masing-masing entah itu bekerja atau mengurus keluarga mereka sendiri-sendiri jadi agak jarang sekali ke klenteng. Tapi kalau delegasi untuk berangkat menghadiri undangan-undangan dari luar kota, kita biasanya diwakilkan oleh Ketua atau Wakil Ketua dan biasanya mengajak anak-anak mudanya agar selalu aktif, untuk jumlah yang mewakili biasanya kita ditentukan dari pihak yang mengundang karena biasanya konsumsi yang disediakan sudah dihitung dari pihak sana.

Peneliti: Bagi orang-orang Tionghoa istilahnya “minoritas”, apakah perlu kerukunan di Banyuwangi ini pak?

Informan: Ya sangat perlu, karena kan kalau orang-orang rukun pasti kegiatan sehari-hari akan berjalan lancar seperti bekerja, sekolah, berbelanja dan masih banyak lagi.

Tapi kalau orang-orang atau masyarakatnya tidak rukun kan akan mengganggu kegiatan sehari-hari dan mau pergi kemanapun akan takut. Karena saya sudah pernah mengalami sulitnya melakukan kegiatan pada saat masyarakat yang dulu tidak rukun sekitar tahun 80 dan 90an, mau pergi ke pasar saja sangat takut sampai anak-anak saya yang dulunya sekolah di sekolah biasa saya pindahkan ke sekolah kristen karena kalau diteruskan sekolah di sekolah biasa takut anak saya menjadi korban dari orang-orang yang tidak bisa menerima perbedaan itu. Dulu memang ada sekolah khusus orang Cina di Indonesia, tapi saat kepemimpinan pak Soeharto sekolah itu dibubarkan jadi terpaksa saya pindahkan ke sekolah kristen itu meskipun berbeda etnis tapi orang-orang Tionghoa sangat dihargai pada waktu itu sama orang-orang Kristen dan Katolik. Zaman dulu saja, orang-orang Tionghoa yang ingin mengurus KTP mereka selalu dipersulit, kita dipungut biaya sekitar 4 juta dan pada waktu itu uang 4 juta benar-benar angka yang besar. Karena orang-orang Tionghoa benar-benar memiliki KTP, banyak yang berani membayar uang administratif itu dan ada juga yang sampai merubah keyakinan mereka dan menjadi agama lain seperti, Kristen, Katolik sampai Islam karena selain orang-orang Tionghoa, orang-orang dengan agama tersebut sangat mudah mengurus KTP nya dan tidak dipungut biaya yang mahal. Itu kenapa sekarang fisik mereka seperti orang kita (Tionghoa) tapi agamanya berbeda bukan lagi agama Konghucu, jadi tidak heran kenapa etnis Tionghoa ini populasinya tidak bertambah bahkan semakin sedikit dan anak-anak mudanya memilih agama lain mengikuti orang-orang tua mereka. Anak-anak saya pun agamanya Kristen, meskipun sudah saya ajak kembali ke agama Konghucu tapi kalau soal anak ya saya beri kebebasan asal mereka bahagia. Tapi setelah pak Harto mundur, sampai reformasi zaman pak Gus Dur orang-orang Tionghoa lebih diperhatikan dan mengurus KTP juga tidak perlu membayar mahal, jadi meskipun orang-orang tua kita yang beragama Konghucu sudah lama tinggal di Indonesia sekitar berpuluh-puluh tahun lalu, baru mendapat KTP sekitar tahun 2004 karena ya tadi itu mengurus KTP yang dipersulit. Di zaman pak Gus Dur juga agama Konghucu resmi dijadikan agama baru di Indonesia dari sebelumnya hanya 5 agama sekarang menjadi 6 agama, jadi kita orang-orang Tionghoa baru merasakan beragama sekitar 15 tahun karena di zaman pak Harto agama kita tidak dianggap. Di

zaman pak Gus Dur kita pertama kali merayakan imlek secara besar-besaran di klenteng Hoo Tong Bio ini, kita mengundang klenteng-klenteng di Jawa dan Bali untuk merayakan Imlek dan Cap Go Meh. Sampai tahun 2019 ini kita orang-orang Tionghoa di Banyuwangi masih merasa dihargai, apalagi di Banyuwangi pak Bupati (Azwar Anas) selalu dekat dengan kita, setiap kita merayakan imlek dan Cap Go Meh, pak Bupati selalu menyempatkan hadir. Beliau juga memfasilitasi acara-acara keagamaan kita entah itu berupa uang atau tempat-tempat umum (jalan raya). Kita juga sering diundang ke acara-acara yang dihadiri pak Anas biasanya di kantor Pemda atau di Pendopo.

Peneliti: Kalau kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh orang-orang Tionghoa dengan masyarakat lokal ini apa saja pak? Tujuannya untuk apa?

Informan: Oh ya sudah banyak, selain acara-acara keagamaan seperti Imlek dan Cap Go Meh, kita biasa membuat kegiatan yang mengundang masyarakat sekitar seperti acara HUT Klenteng kemarin yang diadakan rutin tiap tahun, kegiatannya dimulai dari pagi sampai malam hari mengadakan donor darah gratis, pembagian sembako dan santunan anak yatim, sampai pertunjukkan wayang di malam harinya. Waktu bulan puasa kemarin kita juga ada buka bersama dengan masyarakat sekitar, acara buka bersama yang terakhir ini mungkin ya lebih dari 100 orang yang hadir kan tiap keluarga banyak yang mengajak anak-anaknya juga, memang tiap tahun kita adakan kok meskipun kita ini tidak ikut puasa tapi setidaknya kita ingin berbagi dan merasakan apa yang mereka rasakan saat dibulan puasa. Ada juga kegiatan pengobatan alternatif visioterapi longevity rutin kita tiap dua kali seminggu untuk orang-orang yang punya masalah kesehatan, siapa saja boleh ikut dan tidak dipungut biaya. Tapi kegiatan kemarin itu masih kepengurusan yang lama, kalau kepengurusan yang baru mulai kegiatan-kegiatannya untuk tahun depan biasanya juga hiburan-hiburan yang ditampilkan saat HUT Klenteng juga berbeda-beda tergantung keputusan saat rapat pengurus, kalau yang dulu-dulu biasanya di depan klenteng ini ada semacam pentas hiburan yang biasa di isi dengan kesenian Tionghoa, juga pernah ada orkes nyanyi-nyanyi lagu Using mengundang langsung artis asli Banyuwangi. Kalau kegiatan yang

rutin berjalan tiap minggu ya cuma terapi longevity diruangan dekat lapangan depan kongco itu, biasanya jam 3 sudah rame pasiennya disana. Tujuannya ya untuk semakin mempererat hubungan masyarakat lokal dengan orang-orang Tionghoa ini biar semakin rukun, apapun kegiatan yang kita buat pasti akan melibatkan masyarakat sekitar bahkan masyarakat satu Kabupaten yang datang jauh-jauh kesini seperti waktu Cap Go Meh kemarin, kecuali ibadah internal Konghucu mungkin hanya mengundang orang-orang agama Konghucu saja.

Peneliti: Kalau pandangan masyarakat kepada etnis Tionghoa sekarang ini bagaimana pak?

Informan: Pandangan masyarakat kepada kita (orang Tionghoa) ya semakin baik dibandingkan dengan yang dulu-dulu, biasanya orang-orang sekitar itu tanya sama kita tanya acara Cap Go Meh atau ulangtahun kongco karena masyarakat ini kan senang kalau ada tontonan atau keramaian gitu, mereka itu juga istilahnya mencari rejeki saat kita ada acara entah itu jualan atau tukang-tukang becak didepan halaman klenteng ini. Kita juga pas acara 17-an kemari memfasilitasi acara-acara kelurahan Karangrejo dengan meminjam tempat (lapangan) yang kita punya untuk acara-acara kampung tanpa dipungut biaya. Jadi istilahnya itu sebagai rasa berterima kasih kita orang-orang Tionghoa kepada masyarakat sekitar karena sudah mau hidup berdampingan dan rukun bersama kami meskipun kami banyak sekali perbedaan. Dan untungnya, Klenteng kita berada di kelurahan Karangrejo yang masyarakatnya dari dulu bisa menerima perbedaan, tanpa memandang asal-usulnya.

Peneliti: Dan yang terakhir pak, bagaimana tindak lanjut untuk menjaga kerukunan umat beragama di Banyuwangi dan apa harapan kedepannya untuk kerukunan di Banyuwangi ini pak?

Informan: Kalau tindak lanjut, saya masih belum tau karena kan itu harus dirapatkan dulu dengan semua pengurus tapi kalau melihat kepengurusan yang kemarin mungkin masih membuat acara-acara yang mengundang banyak masyarakat seperti perayaan imlek, cap go meh dan HUT Klenteng dan ya mungkin masih melaksanakan acara-

acara bakti sosial, buka bersama dan lain-lain seperti tahun sebelumnya. Kalau ditanya harapan, kita ya masih ingin masyarakat tetap selalu rukun agar kalau melakukan kegiatan sehari-hari entah itu bekerja, sekolah atau yang lainnya itu lebih mudah dan tidak takut atau was-was seperti itu.

Peneliti: Mungkin segitu dulu wawancara saya pak, terimakasih atas waktunya untuk saya wawancarai dan terimakasih juga selama sekitar berbulan-bulan kemarin saya sudah di berikan informasi-informasi dan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi saya dan skripsi saya ini. Mungkin saya tidak pulang dulu karena ingin berkeliling-keliling klenteng dulu untuk observasi.

Informan: Oh iya sama-sama, saya tidak merasa direpotkan kok kan semua informasi yang saya omongkan ini berasal dari semua pengalaman saya selama di Klenteng ini sekitar hampir setengah abad lah jadi sudah tau semua seluk beluk Klenteng ini. Ya semoga ilmu yang saya berikan juga berguna bagi mas nya dan bisa juga dibagikan kepada masyarakat agar lebih menghargai kami orang-orang Tionghoa ini. Iya silahkan kalau mau keliling-keliling, ayok kita keluar kantor kalau mau lihat-lihat.

B. Perwakilan Tionghoa di FKUB

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 September 2019
Pukul : 11:00 WIB
Lokasi : Rumah pak Indrana
Nama Informan : Ir. Indrana Tjahyono, MT.
Usia : 61 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Dosen di Universitas Tujuh Belas Agustus
Banyuwangi dan Anggota FKUB perwakilan dari agama Konghucu.

Peneliti: Permisi pak, selamat pagi. Apa hari ini bapak tidak ke kampus atau sedang tidak ada acara pak?

Informan: Oh iya selamat pagi, silahkan duduk. Iya saya hari ini sedang tidak ada acara kok. Kemarin saya baru pulang dari luar kota.

Peneliti: Baik kalau begitu pak, apakah bapak berkenan untuk saya wawancarai ya pak? Karena tujuan saya kesini ingin mewawancarai bapak terkait skripsi saya. Kemarin saya juga sudah dari klinteng juga pak mewawancarai pak Yoe, ya tanya-tanya tentang Tionghoa juga tapi saya perdalam lagi pertanyaannya dan besok mungkin kerumah pak Har Formula Satu di Jajag sana. Sama seperti yang lain pak, tujuan saya disini ingin menanyakan beberapa pertanyaan terkait bapak sebagai perwakilan dari Tionghoa dan sebagai anggota FKUB.

Informan: Iya mas boleh, maaf rumah saya ya seperti ini kotor soalnya saya sudah bertahun-tahun hidup sendirian. Oh iya di klinteng apa masih rame? Karena saya sudah lama tidak kesana, oh pak Hariyanto juga diwawancarai? Jauh loh itu di Jajag, janji dulu sama orangnya biar pas kesana lagi dirumah orangnya. Gimana, mau tanya tentang apa?

Peneliti: Iya pak tidak apa-apa, saya yang minta maaf mungkin saya mengganggu waktu istirahat bapak. Iya saya mau tanya tentang FKUB pak. Ya lumayan rame sih

pak, rame karena pengunjung sama turis yang foto-foto disana. Iya pak, saya sudah pernah ke rumah pak Hariyanto memang luamayan jauh sekitar satu jam lebih perjalanan dari rumah. Iya begini pak, sebagai anggota FKUB, apa tujuan dibentuknya FKUB ini pak? Dan apa saja tugas-tugas dan juga kegiatan yang sudah sering dilakukan?

Informan: Saya rasa kamu sudah tau lah tujuannya dan tugas-tugasnya toh kamu sudah sering ketemu pak Yamin dan mengobrol, apalagi kalau kegiatannya kan kamu sudah beberapa kali ikut di kegiatan FKUB kemarin-kemarin ini. Tapi oke lah saya jawab, kalau tujuan pembentukannya itu menurut SK yang sudah diterbitkan melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 itu yang mengamanatkan adanya empat tugas dan fungsi FKUB yaitu melakukan dialog, menampung dan menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Jadi kurang lebih sebagai tempat komunikasi dan wadah penyampaian aspirasi-aspirasi berkaitan tentang kerukunan umat beragama, penyelesaian konflik agama dari intern atau ekstern, bisa juga sebagai tempat silaturahmi antar pemuka agama atau lintas agama untuk mewakili umat agamanya masing-masing. Setelah itu tanya apa lagi tadi? Tugas ya? Kalau tugasnya ya pasti harus sesuai dengan tugas masing-masing tiap tim, di FKUB ini ada istilah “Jabatan dalam tim” yaitu Ketua, Wakil Ketua 1, Wakil Ketua 2, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Bidang Pemeliharaan, Bidang Pemberdayaan, dan Bidang Pendirian Rumah Ibadah. Jabatan atau tim-tim tersebut terdiri dari perwakilan tiap masing-masing agama dan diacak tidak harus satu tim dengan satu agama, karena kita ingin memulai dan mencontohkan toleransi darihal sekecil apapun. Itu tugasnya sudah sekarang kegiatannya, kalau untuk kegiatan kita rutin melakukan Raker dan Rakor, kadang juga melakukan sosialisasi tentang kerukunan umat beragama kepada masyarakat ditempat-tempat ibadah, menyelesaikan konflik internal atau lintas agama jika memang dibutuhkan penanganan dari FKUB, termasuk perkemahan pemuda Formula Satu itu juga bagian dari kegiatan yang rutin kita buat tiap tahun, acara

keagamaan juga kita hadir jika memang diundang untuk memberikan ceramah atau sekedar sosialisasi.

Peneliti: Untuk pendekatannya seperti apa dalam menjalankan tugasnya pak?

Informan: Pendekatannya kita menjunjung tinggi komunikasi terlebih dahulu, kalau masalah internal suatu agama kita tidak ingin masuk lebih dalam tetapi perwakilan agama yang di FKUB itu saja yang masuk untuk menengahi dan mencari solusinya. Tapi kalau sudah konflik antar agama atau mengancam kerukunan, kita langsung mengingatkan para oknum tersebut dan mengatakan ke mereka kalau istilahnya mereka (oknum) tersebut tidak hanya melawan salah satu kelompok agama saja tapi sudah melawan seluruh masyarakat Banyuwangi yang sehari-harinya menjaga kerukunan dan cinta kerukunan. Tapi kalau kasus-kasus seperti putus pacaran saja mungkin kita tidak akan menangani, cuman kita panggil kedua orangtua dari dua belah pihak untuk menyelesaikannya sendiri.

Peneliti: Kemudian manfaat FKUB bagi orang-orang Tionghoa ini seperti apa pak? Dan seberapa aktif mereka ini mengikuti kelompok-kelompok lintas agama seperti FKUB ini?

Informan: Kalau manfaat pasti banyak sekali manfaatnya, bukan hanya orang-orang Tionghoa tapi bisa jadi untuk masyarakat umum karena kalau kita bicara tentang agama, agama ini bisa di istilahkan seperti dua mata pisau dimana ada sisi baiknya dan manfaat buruknya. Kalau sisi baiknya ya kita semua sudah tau lah ya saya tidak ingin membahas itu, tapi kalau sisi buruknya agama ini bisa dijadikan alat-alat cuci otak demi kepentingan pribadi atau golongan yang biasanya digunakan dalam dunia politik. Kita (FKUB) percaya kalau (maaf) orang-orang miskin lebih mudah dipengaruhi pikirannya melalui agama, yang dikemas semenarik mungkin dan mudah dipahami yang dibawakan oleh orang-orang berpendidikan yang biasanya mengaku sebagai tokoh-tokoh agama yang ceramahnya kadang mengajarkan untuk tidak toleransi antar umat beragama sampai ada kasus kalau seseorang yang berbeda agamanya dengan dia itu dikatakan halal untuk dibunuh. Jadi FKUB berusaha meminimalisir kejadian-kejadian

intoleran seperti ini dengan aktif mensosialisasikan kerukunan umat beragama ke masyarakat melalui tempat-tempat ibadah. Kalau keaktifan orang-orang Tionghoa di FKUB agak kurang, kecuali kalau FKUB ada sosialisasi ke klinteng mereka selalu banyak yang hadir tapi kalau ada kunjungan-kunjungan atau undangan ke tempat ibadah lain banyak yang tidak hadir tidak tahu apa alasannya mungkin karena kesibukan. Saya saja ini sebenarnya sudah capek, sudah habis masa jabatan saya sebagai perwakilan agama Konghucu di FKUB karena sudah 10 tahun lebih sejak dibentuknya FKUB ini, mungkin tahun ini saya mau berdiskusi dengan Ketua Umum FKUB dan Klinteng yang baru dulu untuk menggantikan saya dengan sosok yang lebih muda lagi, karena kan anak-anak muda ini juga harus mendapat pengalaman berorganisasi dan mendapat banyak ilmu dengan orang-orang yang agamanya berbeda untuk membentuk kepribadian dan melatih sikap toleransi mereka.

Peneliti: Bagi orang-orang Tionghoa, kerukunan umat beragama ini dirasa sangat penting atau tidak pak?

Informan: Kalau kerukunan pasti semua orang ingin hidup rukun, kecuali oknum-oknum yang tujuannya ingin mengadu domba dan memecahbelah anak-anak bangsa ini. Kerukunan ini kan jatuhnya termasuk Hak Asasi Manusia, jadi kalau ada orang yang misalnya intoleran kepada seseorang atau suatu kelompok lah misalnya itu berarti dia sudah merenggut hak asasi milik seseorang atau kelompok yang menjadi korban intoleran tersebut. Saya rasa sekarang sudah bukan jamannya lagi intoleran, sekarang sudah saatnya kita kerjasama di segala bidang untuk memajukan daerah dan negara kita tanpa mempedulikan latar belakang masing-masing. Bisa dilihat kalau dampak dari kerukunan yang sudah lama terjalin di Banyuwangi ini, klinteng bisa jadi destinasi wisata di Banyuwangi bisa dibuat kunjungan dan foto-foto, hampir seluruh tamu luar kota atau mancanegara biasanya direkomendasikan sama tour guide mereka untuk kunjungan ke Klinteng Kongco sampai pak Anas juga merekomendasikan Klinteng Kongso sebagai destinasi wisata. Di Banyuwangi yang saya tahu tempat ibadah dijadikan tempat wisata dan dibuka untuk umum hanya TITD Hoo Tong Bio atau

Kongco ini dan Masjid Cheng Ho di kelurahan Pakis sana, mungkin Masjid Baiturrahman dibuka tapi hanya untuk umat muslim saja yang diperbolehkan masuk.

Peneliti: Kemudian tindak lanjut untuk menjaga kerukunan umat beragama itu seperti apa pak? Dan apa harapannya untuk kerukunan umat beragama di Banyuwangi?

Informan: Tindak lanjutnya ya kita masih akan sering melakukan sosialisasi turun ke masyarakat, bekerjasama dengan Pemerintah untuk menuntaskan masalah terkait dengan keagamaan, kesenjangan, etnisitas dan yang terakhir itu masalah sampah yang dimana FKUB ingin mensosialisasikan dan mendidik masyarakat agar lebih bisa mengurangi penggunaan sampah plastik dan bisa membuang sampah pada tempatnya dan kalau bisa juga mendaur ulang sampah-sampah rumah tangga yang sudah tidak terpakai untuk bisa dipakai kembali atau mungkin bernilai ekonomis untuk dapat dijual. Juga kegiatan yang masih berjalan adalah kegiatan kemah pemuda lintas agama, memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama dan juga memberikan pelatihan-pelatihan seperti daur ulang sampah, membuat kerajinan dan cara meracik kopi. Dan kalau harapannya agar masyarakat selalu menjunjung tinggi toleransi dan menjaga kerukunan dimanapun dan saat kapanpun, dan harapan kepada Pemerintah semoga terus memperhatikan dan memenuhi hak-hak kaum “minoritas” sebagai warga negara agar tidak ada kecemburuan dari salah satu agama atau etnis jika Pemerintah lebih memperhatikan agama atau etnis tertentu tapi tidak mempedulikan agama atau etnis-etnis yang lain.

Peneliti: Mungkin itu saja pak, terimakasih atas waktunya telah berkenan saya wawancarai dan maaf mengganggu waktu istirahatnya. Semoga semua informasi dan ilmu yang bapak berikan bisa berguna bagi saya dan masyarakat, sekali lagi terimakasih pak.

Informan: Iya sama-sama, semoga cepat selesai skripsinya dan skripsinya bisa berguna juga untuk masyarakat luas yang ingin tahu lebih dalam tentang Tionghoa dan FKUB.

Peneliti: Iya pak Amin, mari saya pamit dulu pak.

Informan: Oh iya mari-mari.



C. Ketua Forum Pemuda Lintas Agama Bersatu

Hari, Tanggal : Senin, 23 September 2019
Pukul : 08:30 WIB
Lokasi : Rumah pak Suhariyanto
Nama Informan : Bapak Suhariyanto
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin Kulit dan Ketua Forum Pemuda Lintas Agama Bersatu

Peneliti: Assalamualaikum pak, gimana kabarnya pak? Sehat nggeh? Kelihatannya sedang santai.

Informan: Iya mas sehat Alhamdulillah, iya ini saya sedang santai sambil milih-milihin kulit yang akan saya jadikan sabuk dan sepatu pantovel. Mas nya juga sehat? Skripsinya sudah selesai atau masih ada yang kurang?

Peneliti: Enggeh pak saya Alhamdulillah juga baik, saya kesini mau wawancai bapak sekalian ini saya bawa foto-foto dokumentasi selama perkemahan yang waktu itu saya taruh didalam flashdisk. Jika tidak sibuk, apakah panjenengan berkenan saya wawancarai nggeh pak? Ya masih ada yang kurang sih pak, ini saya perdalam lagi datanya lewat wawancara dengan njenengan.

Informan: Owalah iya tidak apa-apa monggo silahkan masuk dulu kalau mau wawancara sekarang, ya Insya Allah kalau saya mampu menjawab pertanyaannya pasti akan saya sampaikan. Memangnya apa saja yang mau ditanyakan? Fotonya nanti saya minta ya, mau saya pindahkan di laptop.

Peneliti: Enggeh pak siap nanti silahkan di copy fotonya, ini pak saya mau menanyakan tentang Formula Satu dan pemuda-pemuda lintas agama di Banyuwangi pak.

Informan: Iya silahkan apa pertanyaannya? Kita buat sharing saja ya biar tidak terlalu serius seperti intergoasi di kantor polisi, santai tapi isi obrolannya serius.

Peneliti: Haha enggeh pak mungkin untuk pertanyaan pertama, tujuan dibentuknya Formula Satu itu apa, tugas-tugasnya seperti apa dan apa saja kegiatan yang sudah dilakukan oleh Formula Satu ini?

Informan: Untuk tujuannya, Formula Satu ini kan hasil rapat yang dilakukan oleh bapak-bapak FKUB pada tahun 2015 yang menginstruksikan dan berinisiatif membentuk sebuah kelompok atau organisasi kerukunan umat beragama tetapi seluruh anggotanya adalah pemuda-pemuda dari seluruh agama yang diakui di Indonesia sebagai wadah untuk melatih anak-anak muda di Banyuwangi lebih memahami dan mempraktekkan hidup bertoleransi melalui kegiatan-kegiatan yang kita buat. Formula Satu ini hanya satu-satunya di Indonesia, karena mungkin di daerah-daerah lain sudah ada FKUB namun belum ada organisasi-organisasi yang mewadahi para pemudanya. Pembentukan anggota-anggota dari FKUB ini berasal dari berbagai agama yang mengirimkan delegasi mereka untuk kemudian dipilih secara demokratis, begitu juga dengan pemilihan Ketua dan Wakil Ketua. Meskipun anggota-anggota dari FKUB dan Formula Satu ini kebanyakan beragama Islam karena memang jumlah delegasi yang dikirimkan oleh ormas-ormas Islam ini sangat banyak yaitu dari ormas NU, Muhammadiyah, LDII dan Al-Irsyad tetapi sikap toleransi kita sangat dijunjung tinggi dalam organisasi ini. Kalau tugas-tugasnya kita berusaha menyentuh secara langsung ke kelompok-kelompok pemuda di Banyuwangi ini seperti karang taruna, remaja masjid, dan kelompok-kelompok pemuda dari tiap masing-masing agama sampai ormas-ormas Islam juga kita sentuh. Terus kalau kegiatan-kegiatannya biasanya kita melakukan perkemahan yang kayak kemarin itu, perkemahan itu rutin kita lakukan tiap tahunnya dan tahun ini sudah jadi tahun ke 5 kita melakukan perkemahan pemuda lintas agama sejak tahun 2015, setelah acara perkemahan itu biasanya kita bahas tindak lanjut untuk kegiatan yang akan datang yang biasanya dilakukan sebulan sekali entah itu pelatihan meracik kopi, berwirausaha, membuat kerajinan sampai bakti sosial penanggulangan dan mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna dan bernilai

ekonomis. Seperti acara besok ini kita akan melakukan bersih-bersih sampah di daerah Blimbingsari dekat Bandara disana, untuk jadwalnya masih kita rapatkan mungkin akhir bulan ini atau awal bulan depan. Nanti kalau jadwal sudah fix, kita akan beritahukan di grup WA, kalau mau gabung silahkan mungkin nanti bisa mengambil dokumentasi lebih banyak lagi.

Peneliti: Oh enggeh dengan senang hati pak pasti saya hadir, kemudian kalau manfaat bagi masyarakat atau pemuda sendiri seperti apa pak?

Informan: Saya rasa manfaatnya memang tidak sebesar seperti FKUB karena FKUB kan memang menyentuh seluruh kalangan masyarakat tidak seperti Formula Satu ini yang hanya menyentuh kalangan pemudanya, tetapi setidaknya kita bisa meringankan tugas FKUB yang mungkin tidak bisa secara langsung menyentuh pemuda-pemuda di Banyuwangi. Karena untuk pemuda, dibutuhkan cara-cara yang menyenangkan dalam menyampaikan materi-materi tentang kerukunan umat beragama dan toleransi ini, untuk itu Formula Satu selalu membuat kegiatan-kegiatan yang positif bagi para pemuda yang tidak hanya tentang ilmu pengetahuan saja tapi juga skill seperti meracik kopi, membuat kerajinan, dan lain-lain yang tadi sudah saya sebutkan itu. Ilmu-ilmu ini nanti pasti tidak hanya berguna bagi diri mereka sendiri, tapi setidaknya mereka bisa membagikan ilmu dan pengalaman mereka kepada keluarganya yang syukur-syukur bisa sampai diterapkan dilingkungan mereka masing-masing.

Peneliti: Kalau keaktifan dari orang-orang atau kelompok “minoritas” termasuk Tionghoa ini bagaimana pak?

Informan: Kalau keaktifan, mereka justru sangat aktif karena namanya anak-anak muda kalau dibuatkan acara-acara kemah atau bakti sosial seperti itu sangat antusias sekali, tetapi kita berusaha memfasilitasi mereka yang antusias ini dengan sebaik-baiknya mulai dari makanan yang tercukupi, tempat tidur yang nyaman saat sedang ada kegiatan kemah, dan biasanya para peserta maupun panitia ini kita berikan uang masing-masing sekitar 200-250 ribu per anak sebagai pengganti uang bensin lah istilahnya agar mereka juga dapat terus aktif di Formula Satu. Dan biasanya juga

delegasi-delegasi yang dikirimkan dari masing-masing agama ini juga berbeda-beda orangnya agar semua pemuda dapat mendapatkan pengalaman dan ilmu yang sudah didapatkan oleh teman-teman yang pernah mengikuti acara-acara Formula Satu ini. Kalau teman-teman Tionghoa atau Konghucu juga sama, cukup aktif dalam acara-acara kita tetapi jumlah delegasi mereka tidak terlalu banyak karena kita tahu sendiri jumlah pemeluk agama Konghucu di Banyuwangi ini sedikit apalagi pemudanya.

Peneliti: Selanjutnya tentang kerukunan umat beragama pak, seberapa penting kerukunan umat beragama di Banyuwangi ini pak?

Informan: Ya sangat penting, saya rasa bukan hanya di Banyuwangi saja yang penting tetapi setiap kota atau daerah di Indonesia juga mengharapkan hal yang sama yaitu kerukunan umat beragama itu, karena kalau semua masyarakat itu rukun akan berdampak pada semua aspek kehidupan dari aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan sampai kesejahteraan. Dan Pemerintah juga lebih mudah membangun dan mengatasi berbagai masalah yang ada di daerahnya masing-masing entah itu masalah pendidikan atau kemiskinan, atau juga yang lainnya.

Peneliti: Kalau untuk tindak lanjut dari kegiatan-kegiatan Formula Satu ini apa pak? Dan apa harapan untuk para pemuda di Banyuwangi untuk menjaga kerukunan umat beragama?

Informan: Untuk kedepannya Formula Satu akan melatih para pemuda dalam bidang pendidikan, cinta tanah air, kewirausahaan, dan tanggap akan bencana karena mumpung mereka masih muda harus dilatih sedari dini untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada oranglain karena esensi pemuda yang sebenarnya menurut Formula Satu itu harus melengkapi ketiga kriteria, yaitu cerdas, berakhlak baik, dan mandiri. Jika para pemuda sudah memenuhi kriteria itu semua, diharapkan para pemuda tersebut bisa menjadi agen perubahan dan menyalurkan nilai-nilai positif kepada dan saat hidup dimasyarakat. Dan untuk harapan kepada para pemuda sebaiknya harus menjunjung tinggi sikap toleransi dan mencintai tanah air dari apapun karena kalau pemudanya sudah mencintai tanah air, Insya Allah masyarakat Indonesia tidak mudah dibenturkan

antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Dan seperti slogan kemerdekaan kemarin, SDM Unggul Indonesia Maju.

Peneliti: Ya sudah pak, mungkin itu saja pertanyaan-pertanyaan dari saya, terimakasih atas waktu yang diberikan untuk saya wawancarai. Terimakasih juga sudah menerima saya dengan baik dan mengikutsertakan saya kedalam kegiatan-kegiatan Formula Satu yang sebelumnya maupun kedepannya. Maaf jika saya mengganggu waktu panjenengan, semoga semua informasi dan ilmu-ilmu yang saya dapat selama ini dari panjenengan dan teman-teman Formula Satu lainnya bisa berguna bagi saya pribadi dan bagi masyarakat melalui skripsi saya tersebut.

Informan: Oh iya sama-sama, semoga juga skripsinya lancar dan tetap ikutserta di kegiatan-kegiatan Formula Satu yang akan datang.

Peneliti: Enggeh pak siap, saya pasti akan datang dan membantu.

D. Perwakilan Pemuda Tionghoa

Hari, Tanggal : Selasa, 24 September 2019
Pukul : 10:00 WIB
Lokasi : Klenteng Hoo Tong Bio Banyuwangi
Nama Informan : Yudhi Gunawan
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Wirausaha dan Pengurus TITD Hoo Tong Bio Banyuwangi

Informan: Permisi mas, maaf mengganggu waktunya ya mas. Seperti yang saya katakan di WA semalam, apa hari ini mas nya tidak sibuk dan bersedia saya wawancarai ya?

Peneliti: Iya bersedia kok mas, saya kalau memang datang ke klenteng gini ini ya sedang tidak ada kerjaan dirumah. Saya kan ya cuman bantu-bantu orangtua berwirausaha lah istilahnya, mau tanya apa kira-kira ya mas? Apa masih tentang seputaran pemuda Tionghoa lagi? Oh iya maaf temen-temen Tionghoa kemarin tidak ikut kemah soalnya di klenteng sedang persiapan buat sembahyang rutin malam harinya.

Informan: Syukur kalau tidak sibuk mas, owalah iya tidak apa-apa mas saya tau dari pak Indrana kok waktu itu ketemu beliau juga ikut kemahnya. Iya mas saya masih mau menanyakan tentang pemuda Tionghoa di klenteng ini dan kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh pemuda Tionghoa ini.

Peneliti: Oh pak Indra juga ikut kemah? Kirain cuman pemuda-pemudanya saja. Iya mas silahkan, gimana pertanyaannya?

Peneliti: Iya mas bapak-bapak FKUB juga hadir kok, iya jadi begini mas, apa pemuda Tionghoa ini sudah membentuk organisasinya sendiri ya mas? Jika sudah, tujuan

dibentuknya kelompok pemuda Tionghoa ini apa dan apa saja kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan?

Informan: Kita masih belum membentuk secara sah kelompoknya mas, masih dalam bentuk obrolan-obrolan saja karena pemuda-pemuda Tionghoa sendiri yang masih aktif di klenteng ini rata-rata sudah kuliah dan bekerja jadi bertemu dan menyatukan suaranya itu yang susah. Kan kita tau sendiri kesibukan mahasiswa dan orang bekerja itu seperti apa, jadi ya masih sebatas obrolan di grup chat saja. Memang kita sudah diperintah oleh Ketua Umum yang baru ini untuk membuat kelompoknya tapi masih sebatas wacana saja belum ada aksi dari teman-teman Tionghoa sendiri. Kalau kegiatan yang pernah diikuti sejauh ini ya hanya membantu pengurus klenteng ini untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan diadakan seperti persembahyangan rutin, hari-hari besar keagamaan, ulang tahun kongco, dan perkemahan formula satu itu karena tiap agama kan harus mengirim delegasinya ke kegiatan-kegiatan Formula Satu itu.

Peneliti: Oh seperti itu ya mas, meskipun belum ada kelompok khusus pemuda Tionghoa tersebut tetapi kesibukan para pemuda Tionghoa sendiri selama di klenteng itu apa saja mas? Dan manfaat kegiatan-kegiatan untuk para pemuda tersebut seperti apa?

Informan: Kalau kesibukannya ya seperti yang saya bilang tadi masih ikut membantu para pengurus dalam mempersiapkan dan ikut meramaikan acara-acara apapun, tetapi di kepengurusan yang sekarang ini kalau tidak salah 60% kepengurusannya terdiri dari pemuda-pemuda yang aktif di klenteng ini. Hanya di kepengurusan ini para pemuda mulai aktif lagi di kepengurusan klenteng, sebelum-sebelumnya malah pada ngilang semuanya karena dulu kan pemudanya masih sedikit dan masih anak-anak juga sementara anggota pengurus lainnya sudah pada tua jadi ya itu jadi alasan waktu itu pemuda kurang mendapat tempat di kepengurusan klenteng. Kalau sekarang sudah pada dewasa mungkin kita ini sebagai generasi penerus penjaga agama dan tempat persembahyangan kita (Tionghoa).

Peneliti: Sebagai kaum “minoritas”, seberapa penting kerukunan umat beragama? Apakah sudah ada tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama tersebut?

Informan: Begini saja, saya rasa hampir semua orang-orang Tionghoa ini pada masa kecilnya pernah atau sering sekali menjadi korban bullying entah itu membully dari fisiknya, agamanya keluarganya atau apalah itu. Saya sendiri sewaktu SD hingga SMA sering menjadi korban bullying tetapi semakin beranjak dewasa bully-an itu intensitasnya semakin berkurang, korban bullying tersebut jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka semakin lama akan menjadi stres sampai perasaan tidak mau sekolah itu selalu muncul setiap hari saat akan berangkat sekolah. Untuk itu, kerukunan umat beragama ini menjadi sangat penting bagi kami orang-orang minoritas, meskipun kita tahu anak kecil dan anak remaja belum mengerti dan paham istilah membully tersebut tetapi saat keadaan di masyarakat rukun, pastilah para orangtua akan mengajarkan anak-anaknya dilarang untuk membully atau menyakiti hati orang lain dengan mengolok-olok misalnya tampilan fisik, suku, etnis maupun agamanya. Mungkin bukan hanya bagi minoritas, mayoritas masyarakat pun pasti menginginkan kehidupan yang rukun dan bertoleransi, karena kalau semuanya rukun mau melakukan aktivitas apapun dan dimanapun tidak akan ada yang melarang dan membatasi selama itu tidak bertentangan dengan hukum. Kalau tindakan-tindakan yang dilakukan kita ya kita kalau ada acara seperti Imlek, Cap Go Meh atau ulang tahun Klenteng Kongco ini ya selalu mengundang masyarakat untuk hadir diperayaan keagamaan kita, biasanya kita menampilkan pertunjukkan-pertunjukkan, makan bersama masyarakat sekitar, santunan anak yatim, pembagian sembako, sampai buka puasa bersama dengan masyarakat sekitar yang agamanya Islam juga pernah. Ini semua dilakukan ya agar tolerani dan sikap saling menghargai sebagai umat manusia itu selalu ada dan tidak pernah hilang.

Peneliti: Kemudian bagaimana tindak lanjut untuk menjaga kerukunan umat beragama ini dari pihak orang Tionghoa ini mas? Dan apa harapan kedepannya untuk kerukunan di Banyuwangi?

Informan: Kalau untuk tindak lanjutnya, saya masih belum tau ya mas, mungkin itu harus dirapatkan dulu dengan Ketua Umumnya. Karena kan apapun kegiatan yang akan kita lakukan itu harus dirapatkan agar tidak ada kabar yang simpang siur. Tapi mungkin kegiatannya masih sama seperti tahun-tahun lalu sih mas, juga itu kita harus semakin rutin ikut acara-acara FKUB dan Formula Satu itu biar semakin akrab. Untuk harapannya, ya semoga Banyuwangi selalu rukun tidak ada gangguan-gangguan dari oknum atau kelompok intoleran, agar tidak mudah diprovokasi yang akhirnya membuat kita semua terpecah belah. Tapi saya yakin kalau masyarakat Banyuwangi ini orang-orangnya sangat menghargai perbedaan karena kan Banyuwangi kental dengan kebudayaannya, jadi mustahil masyarakatnya akan terpecah belah.

Peneliti: Mungkin itu saja pertanyaan-pertanyaan dari saya mas, terimakasih sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Informasi dan ilmu dari mas Yudhi pasti akan sangat berguna bagi saya dalam menulis skripsi ini. Sekali lagi terimakasih mas.

Informan: Iya sama-sama, semoga skripsinya cepat selesai karena saya juga pernah merasakan susahnyanya mengerjakan skripsi. Yang penting selalu dikerjakan saja jangan pernah ditinggalkan.

Peneliti: Hehe iya mas semoga, Amin.